

# “NGABEN NGIRIT”

## Adaptasi Ritual Pitra Yadnya Oleh Diaspora Hindu Bali





**“NGABEN NGIRIT”  
ADAPTASI RITUAL PITRA YADNYA  
OLEH DIASPORA HINDU BALI**

**Penelitian DIPA  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Tahun 2015**



**Amilda, M.Hum.  
NIP 19730114 200501 2 006**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
1436 H / 2015 M**



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## **“NGABEN NGIRIT”**

### **ADAPTASI RITUAL PITRA YADNYA OLEH DIASPORA HINDU BALI**

---

Penyusun : Amilda, M.Hum.

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

**Diterbitkan oleh**

Fakultas Ushuddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

**Dicetak Oleh: NoerFikri Offset bekerja sama dengan Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN RF**

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : Oktober 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-73375-1-0



## ABSTRAK

Kehidupan masyarakat Bali penuh dengan ritual kontestasi, dimana ritual tersebut mencerminkan pelaksanaan ajaran Hindu tetapi juga sarat dengan budaya. Salah satu pelaksanaan ajaran Hindu yang sarat dengan budaya adalah ritual kematian atau pitra yadnya; karena pada ritual ini maka roh akan dilepaskan dari jasadnya dan menuju ke surga melalui proses pembakaran atau ngaben; sehingga melakukan pitra yadnya menjadi suatu keharusan (swadharna) bagi keluarga yang ditinggalkan sebagai ekspresi cinta mereka. Pentingnya ritual ini dalam kehidupan individu Hindu Bali serta sebagai ekspresi cinta keluarga maka upacara pitra yadnya menjadi sebuah ritual yang megah dan mahal. Penyebaran warga Hindu Bali di luar Bali, juga terikat dengan ajaran Pitra Yadnya sehingga mereka juga harus menyelenggarakan upacara ngaben. Berbeda dengan di Bali, diaspora Hindu Bali memiliki cara sendiri untuk melaksanakan upacara tersebut dengan mengadopsi pelaksanaan upacara ngaben yang dilakukan di Bali. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana diaspora Bali memaknai pitra yadnya di luar tanah Bali. Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan teori diaspora budaya. Menurut Vertovec (2004), masyarakat diasporik mengalami pula perubahan akibat interaksi dan adaptasi dengan masyarakat lokal; dimana pola perubahan tersebut berhubungan dengan migrasi dan status minoritas mereka meliputi etnis dan pluralisme agama. Pola perubahan tersebut terwujud dalam tiga bentuk yaitu bentuk sosial, jenis



kesadaran, dan model produksi budaya. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana diaspora Hindu Bali membangun struktur sosial, kesadaran identitas ke-bali-an mereka, serta memproduksi budaya mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model studi kasus. Lokasi penelitian di kelurahan Makartijaya, kec. Makartijaya, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada Juli-Agustus 2015. Penelitian ini menunjukkan bagi diaspora Hindu Bali di Makartijaya memiliki dua pilihan untuk pengabenan yaitu melakukan pengabenan nyewasta atau memilih mengikuti ngaben massal. Pilihan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai (1) counter hegemony terhadap struktur sosial yang berkembang di Bali; (2) bentuk ekspresi kesadaran baru terhadap ajaran Hindu Bali; (3) Ngaben ngerit juga dapat dilihat disebagai fenomena mereproduksi ikatan solidaritas dan identitas ke-bali-an dalam sebuah ikatan keagamaan dan budaya bagi diaspora Hindu Bali; serta (4) Fenomena ngaben ngerit merupakan bentuk dari rasionalitas diaspora Hindu Bali.



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan .....	4
1.4. Kerangka Teoritik.....	4
1.5. Metode.....	9
1.5.1. Subyek Penelitian & Sumber Data .....	10
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data .....	11
1.5.3. Lokasi Penelitian .....	11
1.5.4. Teknik Analisis Data.....	12
1.5.5. Teknik Pemeriksaan Kesahihan Data .....	13
1.6. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II FILOSOFI NGABEN</b>	
2.1 Pengertian Istilah Upacara Ngaben .....	15
2.1.1. Ngaben dan Upacara Pitra Yadnya .....	18
2.1.2. Variasi Pelaksanaan Ngaben .....	21
2.2. Landasan Filosofi Upacara Ngaben .....	23
2.3. Tatwaning Dumadi .....	28

### **BAB III NGABEN SARAT DAN NGABEN SEDERHANA**

3.1. Upacara Ngaben Utaming Utama atau Sarat .....	36
3.1.1. Dasar Pelaksanaan Ngaben Sarat .....	39
3.1.2. Upakara Upacara Ngaben Sarat .....	41
3.1.2.1. Upakara .....	42
3.1.2.2. Bebanten .....	47
3.1.3. Tahapan Pelaksanaan Upacara Ngaben Sarat .....	63
3.2.1. Upacara Ngaben Sawa Wedhana .....	73
3.2. Upacara Ngaben Sederhana .....	75
3.2.1. Mendhem Sawa .....	76
3.2.2. Pranawa .....	78
3.2.3. Mitra Yadnya .....	81
3.2.4. Swasta atau Nyewasta .....	81

### **BAB IV NGABEN NGERIT DAN ADAPTASI DIASPORA HINDU BALI**

4.1. Konsep Ngaben Ngerit atau Ngagalung .....	85
4.2. Pelaksanaan Ngaben Massal .....	88
4.3. Pengabenan di Makartijaya .....	90
4.4. Interpretasi Fenomena Pengabenan .....	92
4.4.1. Counter Hegemony terhadap Struktur Sosial Bali .....	92
4.4.2. Ekspresi Kesadaran Baru pada Ajaran Hindu Bali .....	93



4.4.3. Reproduksi Ikatan Sosial Budaya dan Identitas Ke-bali-an .....	94
4.4.4. Rasionalitas Warga Hindu Bali .....	95
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	97
5.2. Saran .....	98

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Bagi masyarakat Bali, kehidupan dilingkupi dengan ritual dalam lingkaran kehidupan (rites of passage) mereka atau yang disebut dengan *manusa yadnya*; sejak seorang manusia dalam kandungan hingga ia meninggal. Bagi umat Hindu Bali, ritual-ritual tersebut, meliputi ritual kelahiran, pemotongan gigi, pubertas, dan perkawinan dengan tujuan untuk memberikan kemurnian, memberikan energi spiritual dengan perdamaian, produktifitas, dan kesehatan dalam menghadapi bahaya di dunia. Tujuan dari setiap ritual tersebut menjadikan pelaksanaan ritual menjadi penting bagi setiap individu karena semakin dewasa individu dia akan menghadapi kehidupan yang lebih sulit sehingga ia harus memiliki energi spiritual untuk menghadapi kesulitan tersebut. Vickers (1996) menyebut bahwa kehidupan masyarakat Bali penuh dengan ritual kontestasi, dimana ritual tersebut mencerminkan pelaksanaan ajaran Hindu tetapi juga sarat dengan budaya. Meskipun ritual tersebut bersifat individual, namun pelaksanaannya, umat Hindu Bali tidak dapat dilepaskan dari ikatan komunal mereka dalam ikatan desa *pakraman* (desa adat) dan pura.



Bagian terpenting dari ritus kehidupan individu Bali adalah ritual kematian atau *pitra yadnya*; karena pada ritual ini roh akan dilepaskan dari jasadnya dan menuju ke surga (Hooykaas, 1956:75) melalui proses pembakaran atau *ngaben*, sehingga melakukan *pitra yadnya* menjadi suatu keharusan (*swadharma*) bagi keluarga yang ditinggalkan sebagai ekspresi cinta mereka (Kaler, 1993:3-5). *Pitra yadnya* menjadi jalan bagi sang arwah untuk mencapai penyatuan dengan tuhan atau *moksa* (Fred, 2009:116). Pelaksanaan *pitra yadnya* menjadi kerja besar bagi seluruh anggota desa *pakraman*, proses persiapan *pitra yadnya* memuntut warga *desa pakraman* bergotongroyong, menyiapkan segala *upakara* atau *banten* (Fox, 2015).

Sehingga keluarga akan berusaha agar ritual ini juga merupakan ekspresi cinta keluarga maka upacara *pitra yadnya* menjadi sebuah ritual yang megah dan mahal. Ikatan yang kuat dalam melaksanakan kewajiban agama menjadikan orang Bali sangat terikat dengan *banjar* dan *desa pakramannya*.

Pelaksanaan ritual *pitra yadnya* dalam bentuk upacara *ngaben* menjadi kajian yang menarik dalam Antropologi karena dalam upacara tersebut tidak hanya merupakan bentuk pelaksanaan ajaran agama tetapi juga sarat dengan budaya yang melingkupi ritual agama tersebut. Pengaruh budaya Bali menghasilkan manifestasi pelaksanaan ritual Hindu yang berbeda dengan Hindu yang berkembang di India, sebagai pusat

ajaran Hindu di dunia. Geertz (2000:21) menggambarkan ekspresi sejarah Bali dipenuhi oleh berbagai upacara yang dramatisasi sebagai gambaran dari obsesi utama budaya tersebut yaitu derajat sosial dan kebanggaan status; dimana para raja dan bangsawan menjadi aktor utamanya, sang pendeta sebagai sutradaranya, dan para petani sebagai rakyat merupakan aktor pendukung dari sejarah dan budaya tersebut. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali; dimana sistem kasta berperan penting dalam kehidupan religi, sosial, dan budaya mereka. Menurut Picard & Mardinier (2011:62), pengaruh budaya Bali dalam ajaran Hindu yang berkembang di Bali menghasilkan agama Hindu Bali dimana mereka membangun identitasnya dengan menyebut dirinya memiliki jiwa 'ke-Bali-an' sebagai pencerminan dari dua unsur penting yaitu agama dan adat mereka. Dua unsur tersebut menjadikan agama Hindu Bali menuntut adanya solidaritas komunal di tingkat desa dimana desa sebagai lokus dari identitas, aturan, dan institusi yang mengatur masyarakat Bali. Peran penting desa tersebut juga diungkapkan oleh Veszteg dan Narhetali (2010) dimana *banjar* menjadi pusat bagi eksistensi seorang individu Hindu Bali baik secara ekonomi, sosial, dan psikologi. Stephen (2010) melihat bahwa upacara *pitra yadnya* merupakan ritual yang sangat kompleks dan sarat dengan produksi



simbolik yang bermakna sosial, psikologi, politik, dan ekonomi.

## 1.2. Rumusan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *pitra yadnya* menjadi fokus dalam ritual dan kehidupan umat Hindu Bali; penelitian sebelumnya melihat ritual tersebut di Bali sebagai pusat agama Hindu Bali di tanah Bali. Berbeda dengan penelitian sebelumnya maka penelitian ini akan melihat bagaimana diaspora Bali memaknai *pitra yadnya* di luar tanah Bali.

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa ritual tidak lah statis tetapi mengalami adaptasi dan modifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi umatnya. Dimana penggunaan konsep adaptasi tidak hanya terkait dengan penyesuaian terhadap kondisi fisik dan ekonomi; tetapi juga dapat digunakan untuk memahami perubahan dalam pelaksanaan ritual keagamaan sehingga menghasilkan ekspresi ritual yang berbeda dengan di daerah asalnya.

## 1.4. Kerangka Teori

Kajian tentang Hindu Bali di Indonesia menjadi topik yang cukup menarik bagi kalangan peneliti Antropologi di dunia. Ketertarikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kedudukan Hindu Bali tidak hanya merupakan bentuk ajaran agama yang dianut oleh

umatnya, Hindu Bali juga diidentikan dengan agama yang sarat dengan budaya yang melingkupi ritual agama tersebut. Dalam konteks Indonesia, Bali sebagai wilayah yang diidentikan sebagai pusat perkembangan agama Hindu di Indonesia; budaya Bali yang melingkupi agama Hindu yang berkembang di Bali menghasilkan manifestasi pelaksanaan ritual Hindu yang berbeda dengan Hindu yang berkembang di India, sebagai pusat ajaran Hindu di dunia.

Dalam konteks budaya dan sejarah di Indonesia, Bali menempati posisi yang sangat unik ia seolah-olah terlepas dari konteks budaya dan sejarah Indonesia lainnya; seperti dikemukakan oleh Thomas Raffles (1830) bahwa Bali diibaratkan museum yang memuat budaya pedalaman Indonesia pada masa prakolonial dan budaya tersebut dipelihara dan dilestarikan secara utuh. Raffles berpendapat bahwa Bali terisolasi dari arus utama perkembangan dan sejarah wilayah dan bangsa lain di Indonesia; Bali tidak terlibat dalam dua proses penting dalam sejarah kultural dan sosial yang terjadi yaitu Islamisasi seperti terjadi pada tetangganya di pulau Jawa dan hadirnya dominasi kolonial Belanda. Geertz (2000) menyebut proses sejarah di Bali tersebut sebagai ortogenetik dan jauh lebih teratur; sejarah Bali berkembang lebih teratur sejak abad ke-14. Proses tersebut memungkinkan kita masih dapat melihat hal-hal budaya dan sosial yang telah hilang atau berubah sama sekali namun masih dipelihara di Bali, secara kultural



Bali tidak mengalami proses perubahan budaya yang besar.

Geertz (2000:21) menggambarkan ekspresi sejarah Bali dipenuhi oleh berbagai upacara yang dramatisasi sebagai gambaran dari obsesi utama budaya tersebut yaitu derajat sosial dan kebanggaan status; dimana para raja dan bangsawan menjadi aktor utamanya, sang pendeta sebagai sutradaranya, dan para petani sebagai rakyat merupakan aktor pendukung dari sejarah dan budaya tersebut. Budaya Bali identik dengan upacara yang megah dan mengagungkan ditandai dengan keterlibatan ribuan orang dan biaya yang besar; dan hanya golongan raja dan bangsawan lah yang mampu melakukannya. Gambaran tersebut menggambarkan konsep pusat anutan yang menyatakan bahwa istana dan ibukota merupakan mikrokosmos dari suatu tatanan supranatural, yaitu merupakan gambaran dari alam semesta dalam skala kecil; karenanya kehidupan ritual istana dan seluruh kehidupannya merupakan paradigma bagi tatanan sosial masyarakat Bali. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali; dimana sistem kasta berperan penting dalam kehidupan religi, sosial, dan budaya mereka.

Sejarah berkembangnya agama Hindu di Bali tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kerajaan utama di Jawa, tidak disebabkan oleh faktor penaklukan dan kolonisasi tetapi merupakan hasil dari proses

penyebaran peradaban ditandai dengan ditemukannya berbagai jejak budaya India dalam pelaksanaan ritual agama dan prakteknya (Hanna, 2012:25). Pada perkembangannya, pengaruh India dalam agama Hindu di Bali beradaptasi dengan budaya Bali dimana Hindu Bali berkembang dalam bentuk yang berbeda dengan Hindu yang berkembang di India, dimana Hanna (2012:25) menyebutkan bahwa Hindu yang berkembang di Bali merupakan manifestasi dari Hindu awal yang berkembang di India.

Picard (2004:62) menjelaskan bagaimana pengaruh budaya Bali dalam ajaran Hindu yang berkembang di Bali menghasilkan agama Hindu Bali dimana mereka membangun identitasnya dengan menyebut dirinya memiliki jiwa 'ke-Bali-an' sebagai pencerminan dari dua unsur penting yaitu agama dan adat mereka. Dua unsur tersebut menjadikan agama Hindu Bali merupakan menuntut adanya solidaritas komunal di tingkat desa. Konsep adat bagi masyarakat Bali memiliki dua konsekuensi; pertama, adat bersifat administrasi, merujuk pada segala hal yang berasal dari penguasa yang berfungsi sebagai aturan. Kedua merujuk pada adat lokal (local customs) yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Konsekuensi dari dua pengertian dari adat tersebut menempatkan desa sebagai lokus dari identitas etnis masyarakat Bali dan aturan dan institusi yang mengatur kehidupan masyarakat Bali sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi.



Bagi umat Hindu Bali, peran banjar menjadi sangat penting dalam kehidupan agama, sosial, ekonomi, dan politik mereka. Permasalahan mulai hadir ketika mereka harus bermigrasi meninggalkan tanah Bali, tidak hanya cara hidup yang berubah tetapi juga penyelenggaraan ritual keagamaan mereka pun harus beradaptasi dengan kondisi baru. Adaptasi dipahami sebagai proses menyesuaikan diri terhadap perubahan guna mencapai tujuan yang diharapkan dimana proses perubahan tersebut bersifat timbal-balik (Ahimsa-Putra, 1980). Proses adaptasi diwujudkan dalam bentuk strategi adaptasi berupa berbagai tindakan yang dianggap dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Konsep diaspora terkait dengan peristiwa perpindahan individu dari daerah asal ke daerah baru. Sheffer (dalam van Amersfoort, 2004) mendefinisikan diaspora sebagai suatu kelompok etnis atau bangsa yang meninggalkan tanah airnya karena adanya kekerasan atau hal lain, dan tetap memelihara identitas kolektif mereka (bahasa, agama, dan budaya) dalam organisasi masyarakat di daerah tujuan migrasi. Menurut Vertovec (2004), masyarakat diasporik mengalami pula perubahan akibat interaksi dan adaptasi dengan masyarakat lokal; dimana pola perubahan tersebut berhubungan dengan migrasi dan status minoritas mereka meliputi etnis dan pluralisme agama. Pola perubahan tersebut terwujud



dalam tiga bentuk yaitu bentuk sosial, jenis kesadaran, dan model produksi budaya.

Umat Hindu Bali yang bermigrasi keluar Bali, mereka berdiaspora dibanyak wilayah di Indonesia. Mereka menjadi minoritas terutama baik budaya maupun agama. Mereka dihadapkan pada kondisi sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya, sehingga mereka harus menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan tersebut termasuk dalam pelaksanaan ritual keagamaan mereka. Adaptasi tersebut hadir dalam berbagai strategi dalam bentuk ekspresi keagamaan menjadi berbeda dengan ekspresi keagamaan di daerah asal.

### **1.5. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data kualitatif. Salah satu bentuk data yang dapat diperoleh dari metode ini adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Data-data kualitatif tersebut menjadi penting pada penelitian yang lebih menekankan pada kedalaman dan keutuhan subyek yang diteliti dengan wilayah yang terbatas (Suprayogo & Tobroni, 2001:138). Karakteristik dari model penelitian ini adalah data dipahami dalam satu konteks kesatuan yang saling terkait dan menekankan pada kedalaman dan keutuhan dari objek yang diteliti.

### 1.5.1. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek dari penelitian ini adalah diaspora Hindu Bali. Pemilihan subyek penelitian didasarkan pada hasil survey awal pada pra penelitian yang menunjukkan bahwa umat Hindu Bali sangat terikat dengan komunitasnya terkait dengan pelaksanaan ritual ibadahnya dalam kesatuan komunitas banjar. Berbeda dengan situasi di Bali sebagai daerah asal mereka, tinggal di luar Bali menuntut para diaspora Hindu Bali melakukan adaptasi terhadap situasi di daerah baru. Salah satu perubahan yang cukup penting adalah mereka harus beradaptasi dengan kenyataan bahwa komunalitas yang ada berbeda dengan yang di Bali, kondisi ini mendorong mereka menyesuaikan diri, salah satunya dengan menyesuaikan bentuk ritual keagamaan mereka.

Penentuan subyek yang akan dijadikan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan teknik "getok tular" atau *snowball sampling*. Metode penentuan kecukupan sampel penelitian didasarkan atas kecukupan data (kualitas sampel), bukan pada kuantitas sampel (Denzin & Lincoln, 1994). Teknik *snowball sampling* dipilih karena keterbatasan informasi tentang kualitas dari informan, maka peneliti menetapkan informan pertamanya adalah Mangku Ktut Sudanre, sebagai informasi pada tahap awal, kemudian berpindah kepada informan lain berdasarkan petunjuk dari informan pertama (Suprayogo & Tobroni, 2001:132). Sebagai sumber informasi, informan kunci (*key informan*)

memiliki kedudukan penting dan diperlakukan sebagai subyek, sedangkan informan lainnya sebagai informan pelengkap.

### **1.5.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi. Dipilihnya observasi ini dengan pertimbangan peneliti ingin memahami konteks dan suasana dari fenomena yang menjadi subyek penelitian. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), serta analisis dokumen. Pengambilan data dilakukan secara bertahap dan berkembang sehingga pengambilan data dan analisis data dilakukan secara simultan. serta studi pustaka dalam rangka memperoleh data dari sumber tertulis yang membahas permasalahan penelitian. Teknik ini dipilih untuk membangun pemahama tentang isu-isu yang berkembang pada fokus pemelitian.

### **1.5.3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di kelurahan Makartijaya, Kecamatan Makartijaya, Kabupaten Banyuasin. Kelurahan Makartijaya merupakan wilayah pemukiman transmigrasi dimana di kelurahan ini terdapat enam RT yang mayoritas penduduknya berasal dari Bali. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa komunitas Bali sangat terikat dengan banjar dan desa pakramannya, lokalitas dimana mayoritas adalah orang Bali maka usaha untuk menjalankan ritual



keagamaannya menjadi lebih kuat, dimana di sini terdapat enam banjar dan satu pura utama.

#### 1.5.4. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini dengan mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (1992), dengan menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, bagian yang menentukan adalah tahapan reduksi data, dimana data dipilah-pilah berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini (Suparlan, 2001:186).

Dalam penelitian ini digunakan model analisis data Miles dan Huberman, dengan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles & Huberman, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data mentah, yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung (dalam Suprayogo & Tobroni, 2001:193). Pada tahapan ini, penulis melakukan pengelompokan data berdasarkan topik permasalahan penelitian.

Penyajian data (*data display*), menyajikan informasi secara tersusun sehingga memungkinkan untuk dilakukannya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, yang umum dilakukan adalah dalam bentuk teks naratif, yang dilengkapi dengan matrik, grafik, dan bagan. Semua ini dilakukan dalam rangka

menggabungkan informasi sehingga tersusun dalam bentuk yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Suprayogo & Tobroni, 2001: 194-195).

Sedangkan tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Setelah itu tahapan berikutnya adalah verifikasi yang dilakukan dengan cara mencari data baru yang mendukung kesimpulan yang telah diperoleh. Verifikasi dilakukan dalam usaha menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara terhadap informan yang dapat mengaburkan permasalahan dalam penelitian ini.

#### **1.5.5. Teknik Pemeriksaan Kesahihan Data**

Pemeriksaan data pada penelitian ini menggunakan versi Patton, dengan metode triangulasi, yang digunakan untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam pengujian ini, kebenaran terletak bukan pada konsepsi si peneliti tetapi pada realitas objektif itu sendiri, sehingga kebenaran yang diperoleh bersifat multi perspektif (Suproyogo & Tabroni, 2001:187). Teknik pemeriksaan data pada penelitian ini adalah dengan multi sumber data, menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Pada Bab I Pendahuluan; akan memuat tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini,

rumusan permasalahan berupa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dari tulisan sebelumnya, kerangka teori yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan.

Bab II menjelaskan tentang filosofi dari upacara ngaben serta ajaran agama Hindu dalam pelaksanaan tersebut dengan berdasarkan pada kitab Weda. Pada bab ini dibahas tentang pengertian istilah ngaben serta landasan filosofi dan dasar ajaran dari pelaksanaan upacara ngaben.

Bab III dalam tulisan ini memaparkan dua jenis upacara ngaben yaitu ngaben sarat dan ngaben sederhana serta jenis-jenis upacara dan bebanten yang dipersiapkan dan diaturkan beserta maknanya. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan sifat dari pelaksanaan ngaben yaitu sawa prateka dan sawa wedhana.

Bab IV membahas tentang konsep ngaben ngerit dan pelaksanaannya dikalangan diaspora Hindu Bali. Fenomena ngaben ngerit dilihat sebagai bentuk dari (1) counter hegemony dari struktur sosial Bali terkait dengan sistem kasta dalam ajaran agama Hindu; (2) Ekspresi kesadaran baru tentang ajaran Hindu Bali; (3) Reproduksi ikatan solidaritas dan identitas ke-bali-an dalam ikatan agama dan budaya; (4) Rasionalitas warga Hindu Bali dalam konteks ekonomi mereka.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.



# BAB II

## FILOSOFI NGABEN

### 2.1. Pengertian istilah Ngaben

Ngaben kerap dipahami sebagai upacara pembakaran jenazah yang dilakukan oleh umat Hindu Bali. Pelaksanaan upacara tersebut kerap pula digambarkan sebagai sebuah upacara yang mewah, megah, dan memerlukan biaya yang mahal, sehingga kerap dipandang sebagai arena ajang kontestasi dari status dan kedudukan keluarga penyelenggara upacara ngaben tersebut. Gambaran kontestasi tersebut tampak dengan jelas ketika upacara ngaben dilaksanakan; upacara ngaben yang dilaksanakan oleh keluarga bangsawan dilaksanakan dengan megah dan melibatkan banyak orang, begitu banyak upakara dan banten yang disediakan. Namun, apakah upacara ngaben sejatinya haruslah seperti gambaran tersebut?. Pada bab ini akan jelaskan filosofi tentang ngaben itu sendiri serta berbagai upacara ngaben dalam ajaran Hindu Bali, dasar dari ajaran yang melandasi pelaksanaan upacara tersebut.

Terdapat beberapa pendapat tentang asal kata ngaben. Pendapat pertama mengatakan bahwa dalam bahasa Bali ngaben berasal dari kata *ngaba* + *in* yang berarti membekali atau memberi bekal. Pengertian membekali dipahami sebagai memberikan bekal bagi mereka yang meninggal dalam bentuk materi berupa

upakara-upakara dan benda-benda materi lainnya, selain itu bekal tersebut dapat pula yang berupa benda immaterial meliputi mantra yang disampaikan oleh Pedande serta do'a-do'a dari seluruh kerabat yang ditinggalkan (Cudamani, 1993:3). Berdasarkan pemahaman arti ngaben sebagai memberi bekal ini menimbulkan pemahaman disebagian umat Hindu Bali untuk melaksanakan upacara ngaben secara besar-besaran sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan rasa hormat kepada sang jenazah. Pandangan tersebut juga didasarkan pada pemahaman bahwa sang jenazah memerlukan banyak bekal dalam mengarungi perjalanan panjang di alam sana.

Terkait dengan istilah ngaben juga dapat berarti *beya* yang berarti biaya atau bekal dalam bentuk upakara dalam pelaksanaan upacara ngaben; sedangkan orang yang menyelenggarakan *beya* disebut *meyani*. Penyebutan *meyani* berkaitan dengan upacara *sarwa wedhana* (Wikarman, 2002:21). Keberadaan istilah *meyani* dapat diartikan sebagai *tirta pangentas* yang berfungsi untuk memutuskan hubungan kecintaan antara *atman* (roh) dengan *sarwa* (jasmani) dan mengantarkan *atman* menuju ke alam *Pitra*-nya (Kaler, 1993:35).

Pengertian lain dari kata ngaben adalah abu yaitu menjadikan abu atau *ngabu-in* atau disebut juga dengan *ngabon* atau dalam bahasa halusnya menjadi *palebun* yang berasal dari kata *lebu* yang artinya *prathiwi* atau tanah sehingga *palebun* berarti menjadikan *prathiwi*



atau abu dengan cara dibakar dan ditanam atau dikubur. Pada perkembangannya ngaben lebih dikonotasikan dengan cara dibakar dengan pertimbangan proses pembakaran menjadikan *sawa* lebih cepat menjadi abu sehingga ngaben lebih dikenal sebagai upacara pembakaran *sawa*.

Proses untuk menjadi tanah disebut *pemasman*, berasal dari kata *basmi* yang berarti hancur. Wilayah disekitar *pamasman* disebut dengan *tunon*. *Tunon* berasal dari kata *tunu* yang artinya membakar; wilayah *tunon* juga kerap disebut dengan kata *setra* atau *sema*; *setra* artinya tegal sedangkan *sema* berasal dari kata *smasana* yang artinya Durga dimana Dewi Durga beristana di *tunon* tersebut (Kaler, 1993:35).

Beberapa literatur menunjukkan asal kata *ngaben* adalah api atau *ngapian* yang kemudian berubah menjadi *ngaben* yang artinya menuju ke api (Wiana, 202:25-26). Dalam ajaran Hindu, api melambangkan Dewa Brahma; sehingga ngaben berarti menuju kepada Dewa Brahma; dapat disimpulkan bahwa tujuan *ngaben* adalah mengantarkan *atman* menuju ke alam Brahman karena pada dasarnya *atman* atau roh berasal dari Brahman dan dilambangkan dengan upacara *nyambutin*. Sehingga dapat diartikan bahwa upacara *ngaben* berarti mengembalikan *atman* keasalnya yaitu ke alam Brahman.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka *ngaben* akan berhubungan dengan proses kelahiran manusia, dimana manusia terbentuk dari lima unsur yaitu (1)



tanah atau prathiwi; (2) api atau teja; (3) gas/ruang atau akasah; (4) air atau apah; (5) udara atau bayu. Setelah manusia meninggal, terpisahnya antara *atman* dan *sawa* maka kelima unsur pembentuk tubuh manusia tersebut harus segera dikembalikan kepada alamnya. Untuk mengembalikan tubuh tersebut menggunakan api atau *ngapen*.

### 2.1.1. Ngaben dan Upacara Pitra Yadnya

Dalam ajaran agama Hindu Bali, upacara dalam lingkaran kehidupan manusia (*rite of passage*) dikenal dua *yadnya* yaitu *manusa yadnya* dan *pitra yadnya*. *Manusa yadnya* berkaitan dengan keberadaan manusia dalam rangka melindungi dan menjaga kesucian dari tubuh, namun lingkaran dari upacara *manusa yadnya* tersebut tidak termasuk upacara kematian. Dalam ajaran Hindu Bali, upacara yang berkaitan dengan manusia dibagi menjadi dua yaitu *manusa yadnya* dan *pitra yadnya*. Inti dari upacara *manusa yadnya* adalah *kanda empat* yaitu berupa cairan ketuban, darah, vernix caseosa, dan placenta; kesemua unsur tersebut berkaitan dengan kelahiran seorang anak sehingga *manusa yadnya* adalah upacara bagi *kanda empat* dari seorang anak.

Usaha untuk membebaskan *atma* dari ikatan jasmani, ikatan keduniawian, dan meningkatkan kesucian hingga mendapat tempat yang baik di akhirat disebut dengan *pitra yadnya*. *Pitra* berarti orang tua atau leluhur; *yadnya* berarti berkorban atau pengorbanan

dengan hati yang tulus, ikhlas, dan suci; sehingga *pitra yadnya* dapat diartikan berkorban atau pengorbanan bagi orang tua atau leluhur dengan tulus, ikhlas, dan suci. Keberadaan *pitra yadnya* didasarkan pada ajaran Tri-Rna dimana terdiri dari *panca yadnya* yaitu dewa yadnya, manusa yadya, Rsi yadya, Butha yadnya, dan *pitra yadnya*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *ngaben* merupakan bagian dari upacara *pitra yadnya* sebagai usaha untuk mengembalikan unsur Panca Maha Bhuta keasalnya (Wikarmanm 2002:22-23). *Pitra yadnya* meliputi dua upacara yaitu upacara *ngaben* dan upacara *nyekah*.

Upacara *ngaben* merupakan upacara yang terkait dengan *pitra yadnya* dimana *pitra* berarti leluhur dan *yadnya* berarti upacara. *Pitra yadnya* merupakan upacara mengembalikan *sarwa* ke asalnya dan membebaskan *atman*-nya menuju ke pitranya atau kembali ke leluhurnya. Dalam kosmologi Hindu Bali tubuh manusia mengandung lima elemen yaitu air, tanah, api, dan ruang, dan tubuh menjadi tempat sementara bagi roh atau *atman* berdiam. Ketika tubuh telah meninggal, *atman* akan meninggalkan tubuh tersebut -berdasarkan prinsip *samsara* atau reinkarnasi- maka akan mencari tubuh yang lain untuk didiami; sebelum berreinkarnasi maka *atman* akan menebus kesalahannya di neraka atau menuju ke surga dan bersatu dengan Tuhan atau mencapai *moksa*. Untuk mencapai itu semua, maka *atman* harus segera meninggalkan tubuh yang telah meninggal tersebut. *Atman* hanya dapat meninggalkan jasad

tersebut bila lima elemen pembentuk tubuh atau disebut *panca maha butha* tersebut dikembalikan ke alam dengan cara melakukan upacara *pengabenan*. Setelah lima unsur pembentuk tubuh manusia tersebut menjadi abu kemudian abu tersebut akan dibuang ke laut, sebagai simbol dari telah kembalinya semua unsur tersebut ke alam. Prosesi upacara dari ngaben hingga membuang abu ke laut disebut sebagai *sawa wedana* yang diperuntukkan untuk mengembalikan tubuh atau badan kasar ke alam (Eiseman, 2009:115-118).

Setelah dilaksanakannya proses *sawa wedana* selanjutnya akan dilaksanakan proses *atma wedana* dengan menyelenggarakan upacara Nyekah atau disebut juga dengan Ngeroras, Mamukur, Panileman, Maligia, dan lainnya. *Upacara Nyekah* merupakan prosesi upacara yang dilakukan setelah proses *sawa wedana*. *Atma wedana* dilakukan dengan tujuan menuntun sang *atma* agar terputus hubungannya dengan dunia dan sang roh akan menuju menuju ke cahaya tuhan dan mensucikan sang pitara. Untuk menuju cahaya tersebut sang roh harus dituntun. *Upacara atma wedana* atau upacara memukur ini dilakukan oleh keturunan dari yang meninggal sebagai tanda bakti dan penghormatan terhadap leluhur. Bila sang jasad belum dilakukan upacara *Nyekah* maka keluarga dan keturunannya akan merasa berhutang berupa utang karma kepada orang tua atau leluhur.



### 2.1.2. Varian Pelaksanaan Ngaben

Terdapat beberapa varian pelaksanaan *ngaben*, dimana pilihan tersebut didasarkan pada tempat, tradisi, dan kemampuan dari keluarga; namun terdapat tiga cara untuk menyelenggarakan *ngaben* yaitu *ngaben niste*, *madya*, dan *sarat*. *Ngaben niste* adalah pelaksanaan *pitra yadnya* secara kecil atau biasa; *ngaben madya*, *ngaben* yang dilaksanakan secara sederhana, namun lebih besar dan meriah dari *ngaben niste*; dan *ngaben sarat* merupakan upacara *yadnya* yang utama, dimana dilaksanakan secara besar dan meriah. Perbedaan tersebut didasarkan banyak atau tidaknya upacara yang dipersembahkan dalam upacara serta seberapa banyak orang yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Perbedaan dalam pelaksanaan tersebut berdasarkan tuntutan dalam melaksanakan *yadnya* seperti dimuat dalam beberapa lontar, yaitu lontar Yama Tattwa dan Lontar Sunari Gama Pengabenan; dimana umat dapat memilih di antara tiga cara atau jalan tersebut sesuai dengan selera dan kemampuan keluarga. Perbedaan tersebut hanya terletak pada cara pelaksanaannya namun esensi ketiganya adalah sama yaitu mengembalikan *sawa* ke asalnya dan mensucikan *atma* dan lambang keikhlasan keluarga. Perbedaan dalam pelaksanaan *ngaben* ini menggambarkan kenyataan dari kondisi keluarga umat yang akan melaksanakan pengabenan, terutama dalam kedudukan dan kemampuan materi mereka; tingkatan tersebut

memungkinkan umat melaksanakan ngaben sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Bila jenazah berasal dari keluarga puri, maka keluarganya akan melaksanakan ngaben sarat dengan menyediakan upakara yang banyak, pelaksanaan yang berbeda bila yang meninggal adalah rakyat biasa, umumnya mereka akan melaksanakan ngaben madya atau bahkan ngaben niste.

Ketiga cara melaksanakan upacara ngaben tersebut tidaklah sesederhana yang digambarkan karena pada masing-masing tingkatan tersebut akan dibagi kembali menjadi tiga tingkatan pula. Dalam ngaben niste terbagi lagi menjadi nistaning nista, madyaning nista, dan utamaning nista, begitu pula pada ngaben madya dan sarat (Kaler, 1993:37). Pengelompokan tersebut dapat dilihat dari besar dan banyaknya banten yang dibuat, tingginya bade yang akan diusung, banyaknya orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, serta status dari tamu yang hadir dalam upacara tersebut.

Varian dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* ini didasarkan bahwa pelaksanaannya dapat memberatkan keluarga jika upacara tersebut hanya ada satu cara, padahal penyelenggaraan *pitra yadnya* merupakan keharusan bagi keluarganya. Adanya tiga varian tersebut memungkinkan keluarga melaksanakan kewajiban mereka terhadap leluhurnya sesuai dengan kemampuannya. Kewajiban tersebut menjadi beban yang

dapat dilaksanakan oleh semua keluarga, beban tersebut sebagai wujud pengorbanan keluarga.

## 2.2. Landasan Filosofi Upacara Ngaben

Berdasarkan ajaran Hindu, pelaksanaan upacara ngaben berlandaskan pada lima kerangka ajaran Hindu yang disebut dengan *Panca Sradha* atau lima keyakinan yaitu Brahman; Atman; Karma; Samsara; dan Moksa.

### 1. Brahman

Penyebutan Brahman digunakan dalam pelaksanaan upanisad. Brahman merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Ajaran Hindu menyebutkan bahwa Brahman merupakan pencipta alam semesta; dan pada akhirnya semua alam semesta beserta segala isinya akan kembali kepada penciptanya dan akan kembali menyatu dengan sang pencipta atau *amor ing acintyaa*). Dalam ajaran agama Hindu maka tujuan akhir dari semua makhluk hidup di dunia ini adalah menyatunya jiwa atau *atman* dengan sang pencipta atau Brahman yang disebut dengan *moksa*. Usaha untuk mengembalikan semua unsur alam semesta tersebut ke asalnya yaitu Brahman, umat Hindu melaksanakan upacara *Ngaben* (Wikarman, 2002:153).

Dalam ajaran Hindu, terdapat dua pokok ajaran yaitu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Brahman; keyakinan kedua yang disebut dengan atman yaitu kekuatan yang memberi kehidupan kepada semua makhluk hidup termasuk manusia. Manusia hidup



karena adanya atman dalam dirinya. Atman bersumber dari Brahman sehingga ketika terjadi kematian maka yang kembali kepada Brahman adalah atman sedangkan tubuh akan kembali ke alam. Untuk mengembalikan badan ke alam dan atman kepada Brahman secepatnya maka umat Hindu melaksanakan upacara ngaben. Dengan upacara ngaben, atman akan dengan cepat meninggalkan tubuh karena tubuh telah kembali ke asalnya yaitu kembali ke lima unsur pembentuknya yaitu tanah, air, angin, api, dan gas yang disebut dengan Pancamahabutha. Agar tubuh cepat hancur maka jasad umat Hindu kemudian diaben dengan melakukan kremasi; apabila ditanem atau dikubur, jasad akan kembali ke asalnya juga namun memerlukan waktu yang lama sehingga menghalangi *atman* mencapai melaksanakan karmanya untuk mencapai moksa.

## 2. Atman

Atman merupakan roh yang mendiami atau mengisi tubuh makhluk hidup, juga tubuh manusia. Atman menghidupkan tubuh tersebut. Atman berasal dari Brahman dan akan kembali kepada Brahman ketika manusia meninggal sehingga atman merupakan sesuatu yang suci karena ia akan kembali ke tempat yang suci yaitu Brahman sehingga ia terlebih dahulu harus disucikan kembali, melalui upacara ngaben. Prinsip tersebut didasarkan dari ajaran Weda yang menyebutkan manusia diciptakan dari tidak ada menjadi ada,

sehingga ia harus kembali ke tidak ada, agar atman kembali dengan cepat menjadi tidak ada melalui upacara ngaben dengan cara diaben atau dikremasi.

### 3. Karma

Sastra Weda mengajarkan bahwa segala sesuatu tunduk dan takluk kepada karma, begitu pula dengan manusia. Karma berarti kehidupan atau perbuatan berikutnya sebagai akibat dari perbuatan sebelumnya; meliputi kehidupan dahulu, sekarang, dan akan datang. Ajaran karma bersumber dari kitab Weda purba yaitu ajaran rta yang artinya mendekati korban atau yajna dimana setiap korban akan mempunyai berkahnya sendiri sehingga dapat disimpulkan bahwa rta dan yajna mengandung ajaran tentang karma. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa kelahiran kembali ditentukan oleh amal perbuatan pada kehidupan sebelumnya, dimana orang menjadi baik atau buruk ditentukan oleh karmanya sendiri.

Ajaran karma ini menjadi bagian penting dalam ajaran Hindu termuat dalam Vamadewa dimana manusia harus menanggung akibat dari perbuatannya atau karmanya dimana perbuatan tersebut yang akan membimbing rohnya. Bagi mereka yang berbuat baik akan dilahirkan kembali sebagai manusia baik begitu pula sebaliknya bagi mereka yang berbuat tidak baik maka ia akan dilahirkan kembali menjadi sosok manusia yang tidak baik pula. Kelahiran kembali tersebut sebagai

bentuk penebusan dari segala perbuatan buruk tersebut. Penebusan tersebut terus terjadi hingga atman menjadi mulia dan tinggi dimana ia terbebas dari karmanya dan terlepas dari samsara (Wasim, 1988:75-76).

#### 4. Samsara

Samsara bermuat dalam Sastra Weda sebagai salah satu ajaran utama dalam agama Hindu. Samsara merupakan ajaran yang menyatakan bahwa tidak hanya kehidupan yang berakhir dengan kematian; kematian pun berakhir dengan kehidupan, dengan kata lain semua yang hidup akan mati dan semua yang mati akan hidup lagi. Baik dan buruknya kehidupan berikutnya sangat tergantung kepada karma seseorang selama ia hidup. Apabila perbuatan baik lebih banyak dilakukan selama kehidupannya akan memberikan karma yang baik pula pada kehidupan yang baru. Berdasarkan pemahaman tersebut maka samsara merupakan bagian dari lingkaran kelahiran kembali dan lingkaran tersebut hanya dapat diatasi oleh manusia yang telah mencapai atman yang mulia saja yang dapat memutus lingkaran samsara dan mencapai moksa. Memutus lingkaran kelahiran atau samsara tersebut hanya dengan menghancurkan segala keinginan-keinginan dalam dirinya sehingga dapat sampai kepengetahuan yang sejati (*jnana*). Ketika ia telah mencapai tingkat *jnana* maka ia akan mencapai moksanya yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu adalah



satu; dan ia akan mencapai kesatuan dengan Brahman dan berhak disebut sebagai *jiwanmukti* (Wasim, 1988:75).

Samsara merupakan bentuk penderitaan dimana atman akan lahir berulang-ulang ke dunia hingga ia mencapai moksa. Ketika ia lahir menjadi manusia utama atau manusia sehingga ia dapat dipisahkan antara sawa dan atmanya dengan melaksanakan upacara ngaben. penderitaan yang sangat panjang bila terlahir sebagai binatang karena sawa dan atman memerlukan waktu yang lama sehingga samsara juga akan lama dihadapi olehnya.

## 5. Moksa

Moksa merupakan tujuan akhir dari agama Hindu. Moksa merupakan kebahagiaan abadi yang menjadi harapan semua umat Hindu dimana atman telah kembali dan menjadi satu dengan tuhan, (Cudamani, 1987:99). Pencapaian moksa sangat diimpikan oleh semua umat Hindu karena ia tidak akan mengalami kelahiran kembali terbebas dari karmanya dan mencapai kebahagiaan yang tertinggi yaitu kebahagiaan tanpa wali duka. Untuk mencapai moksa, atman harus disucikan agar dapat melepaskan dosa-dosa yang mengikatnya dengan dunia ini dan mempersatukannya dengan sumbernya yaitu Brahman. Penyucian atman tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan upacara ngaben agar dapat menyatukan atman dengan sumbernya (*kamulan kawitan*) atau mencapai moksa; proses ngaben tersebut

dalam usaha mempercepat proses atman mencapai moksa. Namun pelaksanaan upacara ngaben tidak berarti atman akan segera mencapai moksa karena moksa berkaitan dengan karma dan menuntut atman berreinkarnasi dimana setelah mati, atman akan meninggalkan sawanya dan atman akan menempati tubuh baru sesuai dengan karmanya. Jika selama kehidupannya ia banyak berbuat buruk dimana karma buruknya lebih besar dari karma baiknya maka setelah meninggal, pada kehidupan kembali berikutnya atman dapat menempati tubuh binatang dimana ia akan membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk dapat mencapai moksa. Dalam kehidupan baru tersebut ia akan memulai kehidupan baru lagi dengan memulai karma barunya hingga karmanya menjadi nol, tidak memiliki perbuatan buruk lagi. Jika ia telah tidak memiliki karma buruk lagi maka ia tidak akan mengalami reinkarnasi kembali dan akan menyatu dengan Brahman.

### 2.3. Tatwaning Dumadi

Ke lima landasan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan upacara Ngaben untuk mempercepat memisahkan atman dari sawanya serta mempercepat proses atman mencapai Brahman. Berdasarkan ajaran tersebut maka menyelenggarakan upacara Ngaben menjadi kewajiban yang menjadi keharusan atau *swadharma* bagi keluarganya dimana pelaksanaannya menjadi tradisi dalam agama Hindu dan dirasa sebagai

suatu kewajiban bagi keluarga, jika tidak dilaksanakan akan dirasa sebagai hutang bagi keluarganya karena ia menjadi hutang keluarga terutama bila terkait dengan pelaksanaan upacara Ngaben bagi orang tua mereka. Bila upacara Ngaben belum dilaksanakan maka hutang tersebut akan melekat dalam diri anak-anak keturunannya.

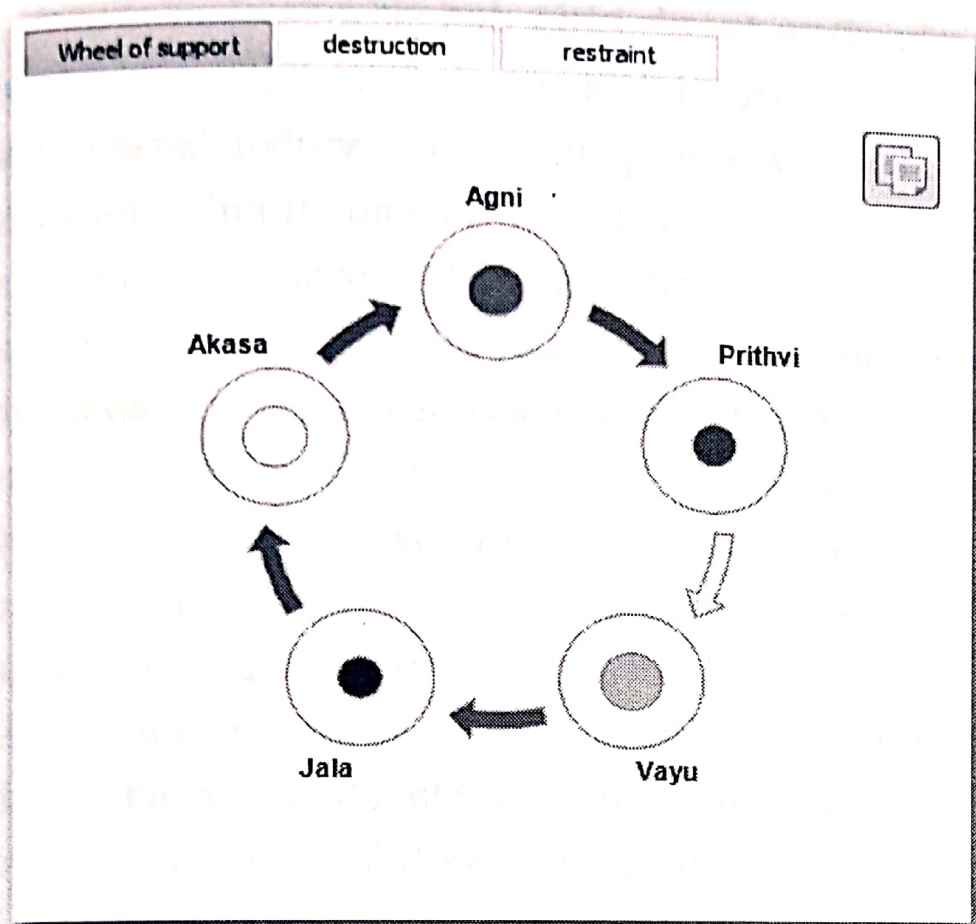
Pelaksanaan upacara Ngaben dipandang sebagai wujud kecintaan anak-anaknya kepada orang tua atau leluhurnya dalam bentuk hubungan cinta kasih yang besar dimana sang anak akan menempatkan pewujudan rasa cinta kasih tersebut dengan melaksanakan upacara tersebut dengan cara berkorban yaitu dengan menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Usaha untuk merawat ikatan kasih antara anak dan orang tua serta leluhurnya tersebut termuat dalam ajaran *tatwaning dumadi* yaitu menurut tawwa agama (Kaler, 1993:6).

Ajaran *tatwaning dumadi* menggambarkan betapa besarnya hutang seorang anak kepada orang tuanya. Orang tuanya telah menjaga dan mengasuhnya sejak dari kandungan ibu hingga sang anak dewasa. Anak berhutang kepada ayahnya karena kama putihnya (sperma), anak berhutang kepada ibu karena kama bangnya (ovum). Setelah sang anak lahir, ibu akan memeliharanya dengan penuh kasih sayang hingga dewasa.



Berdasarkan ajaran Hindu, manusia terdiri dari tiga lapis yaitu *Raga Sarira*, *Suksma Sarira*, dan *Antahkarana Sarira*. *Raga Sarira* merujuk pada fisik tubuh manusia sebagai wujud dari tubuh kasar manusia. Tubuh tersebut sebagai hasil dari nafsu atau *ragha* dari kedua orang tua. *Suksma Sarira* merujuk pada badan astral atau tubuh halus manusia yang hadir dalam bentuk alam pikiran, perasaan, keinginan, dan nafsu; sedangkan *antahkarana sarira* merujuk pada roh atau *Sanghyang Atman* sebagai penyebab terjadinya kehidupan (Wikarman, 2002:22-23).

Manusia sejatinya bagian dari benda-benda di alam semesta dimana unsur-unsur pembentuknya sama dengan unsur pembentuk benda-benda di alam ini. Semua unsur pembentuk alam semesta ini berasal dari *Panca Maha Butha*. Tubuh kasar manusia atau *ragha sarira* terbentuk dari unsur *pratiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa*. *Pratiwi* adalah unsur tanah, membentuk bagian-bagian badan yang padat. *Apah* adalah unsur zat cair, meliputi bagian-bagian yang cair dalam tubuh manusia seperti darah, kelenjar, keringat, air susu, dan sebagainya. *Teja* adalah unsur api yang mewakili bagian panas dalam tubuh seperti suhu badan dan emosi serta kemarahan. *Bayu* adalah unsur angin dilambangkan sebagai nafsu; dan *akasa* adalah *ether* merupakan unsur badan yang terhalus membentuk unsur rambut dan kuku (Kaler, 1993:7; lihat juga Wikarman, 2002:22-26).



Gbr.1.Lingkaran Panca Maha Butha

(sumber: <http://vedapulse.com/pancha-maha-bhuta>)

*Ragha sarira* terbentuk dari sari-sari *panca maha butha* yang berasal dari berbagai makanan yang dikonsumsi oleh manusia, terdiri dari enam rasa yang disebut sad rasa yaitu *madhura* atau manis, *amla* atau asam, *tikta* atau pahit, *kothuka* atau sepet, dan *lawana* atau asin. Sad rasa yang terdapat di dalam makanan yang dikonsumsi oleh manusia tersebut kemudian diolah oleh tubuh sehingga menghasilkan tenaga selain itu sad rasa tersebut juga menjadi kama berupa kama bang (sel telur) dan kama putih (sperma). Pertemuan kama tersebut

menghasilkan tubuh janin dan sisanya akan menjadi air ketuban dan ari-ari (Wikarman, 2002:22).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka panca maha butha akan berubah menjadi tubuh janin. Panca maha butha juga diikuti oleh panca tan matra, yaitu benih halus dari panca maha butha. Panca tan matra kemudian berwujud menjadi suksma sarira atau tubuh halus manusia.

Panca tan matra pada janin berproses menjadi suksma sarira berupa citta, manah, indriya, dan ahamkara. Citta terbentuk dari tiga unsur atau tri guna, sattwam, rajas, dan tama. Ketiga unsur tersebut membentuk akhlak manusia. Manah adalah alam pikiran dan perasaan, indriya membentuk alam keinginan, dan ahamkara merupakan alam keakuan. Ketiganya disebut suksma sarira. Citta berperan penting dalam pengendalian tubuh manusia, dimana jejak dari perilaku tersebut menjadi muatan bagi atman di alam pitra.

Ketika manusia meninggal, suksma sarira bersama atman akan meninggalkan tubuh kasar manusia dimana selama ini menyatu dengan sarira dalam lingkup suksma sarira, sehingga sulit untuk meninggalkan tubuh tersebut. Kematian tubuh kasar tersebut membuat atman dalam posisi menderita karena tubuh tersebut telah rusak. Agar dapat terlepas dan meninggalkan tubuh tersebut maka tubuh kasar tersebut harus dihilangkan dan dikembalikan kepada unsur pembentuknya, yaitu mengembalikannya ke alam. Untuk mengembalikan



unsur tubuh kasar tersebut serta untuk memuluskan jalan atman ke alam pitra dan memutuskan ikatan atman dengan tubuh kasarnya maka diadakanlah upacara ngaben.

Tubuh kasar manusia sebagai pinjaman dan ketika tubuh tersebut telah meninggal dimana tubuh sudah tidak dapat berfungsi lagi maka ia harus dikembalikan kepada panca maha butha, dengan mengembalikan unsur-unsur pembentuknya keasalnya dengan cara mempercepat menghancurkan tubuh kasar atau sawa tersebut agar dapat menyatu dengan alam.

Untuk mengembalikan sawa ke asalnya, panca maha butha maka peran anggota keluarga menjadi penting untuk mempercepat proses tersebut. Mengembalikan tubuh kasar kepada pemiliknya dapat diartikan sebagai pengembalian hutang karena telah meminjam unsur-unsur tersebut dalam bentuk tubuh kasar selama hidupnya. Dengan melaksanakan upacara yang dapat mengembalikan sawa keasalnya, sang anak telah juga membayar hutangnya kepada orang tuanya atas kama bang dan kama petak yang telah membentuk tubuhnya.

Konsep membayar hutang tersebut menjadi dasar bagi kewajiban atau swadharma seorang anak untuk menyelenggarakan pitra yadnya bagi kedua orang tua dan leluhurnya. Prinsip yang digunakan dalam relasi tersebut adalah setiap ego memiliki hutang kama bang dan kama petak kepada orang tuanya; orang tuanya

berhutang unsur stula sarira atau unsur-unsur pembentuk tubuh kasar manusia kepada panca maha butha. Ketika ego meninggal, maka keturunannya berkewajiban untuk membayar hutang tersebut dengan cara mempercepat proses penyatuan unsur-unsur tersebut kepada panca maha butha dan melepaskan atman dari ikatan dengan tubuh kasarnya melalui pelaksanaan upacara pembakaran stula sarira orang tuanya agar dapat manunggal dengan panca maha butha.

# BAB III

## NGABEN SARAT DAN NGABEN SEDERHANA

Cara pelaksanaan upacara ngaben dikenal tiga cara yaitu ngaben niste, madya, dan utama atau sarat. Pada prinsipnya ketiga cara pelaksanaan tersebut memiliki manfaat yang sama, yang membedakannya adalah banyaknya materi yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Pada dasarnya upacara ngaben merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan upacara pitra yadnya, sebagai bentuk upacara untuk memberikan bekel atau beya kepada roh atau atman untuk perjalanannya kembali ke asalnya yaitu panca maha butha. Bentuk upacara tersebut melalui proses pembakaran mayat atau kremasi.

Pelaksanaan upacara ngaben selalu digambarkan sebagai sebuah upacara yang megah, meriah, dan mahal sehingga tidak semua umat Hindu Bali dapat melaksanakannya; hanya keluarga puri atau orang kaya yang mampu melaksanakan upacara ngaben tersebut. Bagi rakyat biasa, melaksanakan upacara ngaben bagi orang tua atau leluhurnya sebagai sebuah kewajiban seorang anak akan menjadi kewajiban yang sangat berat; mereka memerlukan waktu yang sangat lama untuk mengumpulkan biaya yang diperlukan. Pada bab ini, akan dipaparkan dua bentuk pelaksanaan upacara



ngaben yang utama, dimana menuntut biaya yang besar dan umumnya dilakukan oleh keluarga puri dan upacara ngaben niste, yang banyak dilakukan oleh umat Hindu Bali dari kalangan rakyat biasa.

### **3.1. Upacara Ngaben Utamaning Utama atau Sarat**

Upacara ngaben sarat adalah upacara pemberian beya atau bekel bagi roh untuk kembali ke asalnya, melalui pembakaran mayat atau sawa agar proses sawa dapat cepat kembali ke asalnya, Panca Maha Butha. Upacara ngaben sarat merupakan upacara yang sarat dengan berbagai perlengkapan-perengkapan upacara bebanten dan perlengkapan lainnya (Wikarman, 2002:158). Ketika dilaksanakan upacara ngaben sarat, berarti upacara tersebut merupakan upacara ngaben yang mewah, penuh dengan berbagai perlengkapan upacara, dimana keluarganya akan menghabiskan banyak dana, waktu, dan tenaga dari mulai proses persiapan hingga pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara ngaben sarat termasuk dalam ngaben utamaning utama, yaitu ngaben utama yang paling utama; karena memerlukan dana, waktu, dan tenaga yang besar maka upacara ngaben sarat ini umumnya hanya dilakukan oleh keluarga puri, geria, jero, atau mereka yang memiliki status sosial dan ekonomi yang mapan, serta karena faktor historis (Kaler, 1993:50-51).

Besarnya biaya yang diperlukan untuk melaksanakan upacara ngaben sarat maka tidak semua

keluarga dapat segera melaksanakan upacara ngaben sarat. Mereka memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga sawa tersebut harus dikubur terlebih dahulu untuk waktu tertentu, idealnya tidak lebih dari satu tahun. Upacara ngaben yang dilaksanakan setelah sawa dikubur terlebih dahulu disebut dengan sawa wedhana; sedangkan upacara ngaben yang selenggarakan segera setelah jasad meninggal dikenal sebagai sawa prateka.

Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan antara sawa prateka dan sawa wedhana. Pada sawa prateka, pelaksanaannya berpegang pada saat waktu kematian disebut *atiwa-atiwa*, berdasarkan pada Catur Warna hingga sekarang dimana setelah ditinggal oleh kehidupan, maka tubuh sebagai tempat bagi atman diawa. Sawa akan diupakarakan dengan tata cara kematian, mandi, mensucikan kotoran sawa tersebut. Setelah bersih, maka sawa dikenakan tirtha yang diperoleh dengan cara dipanah oleh pendita. Kemudian diciptakan dan diajapkan atma tersebut kembali ke rumahnya yang dahulu. Ia akan disuruh melihat-lihat keturunannya dan menikmati banten penentruman. Setelah selesai menikmati hal-hal tersebut, maka pandita akan kembali menyuruh atman untuk mengosongkan tubuh tersebut dan sawa tersebut akan diletakkan untuk sementara di rumah (Wikarman, 2002: 89-90). Dalam proses tersebut menegaskan bahwa atman meninggalkan badan, sawa tersebut di upacarakan di rumah seperti dimandikan, dipercikkan tirtha pemanah, dihidangkan



saji tarpana, dengan lebih dahulu atman tersebut disuruh kembali sementata pada badannya dahulu. Pada sawa prateka, sawa diupacarakan di rumah sehingga disebut sawa prateka. Pada sawa prateka, jenazah yang diaben adalah betul-betul jasad yang nyata atau disebut masawa atau mawatang (Kaler, 1993:35-36).

Pada sawa wedhana, dimana sawa telah pernah dikubur atau dipendam dan kemudian akan diaben. Sawa yang akan diaben telah terlebih dahulu telah dikubur di setra dinamai makingsan. Karena sawa telah dipendam maka atman berada dalam kuasa Bhatari Durga, sang penguasa setra. Tiga hari menjelang pelaksanaan upacara ngaben akan dilakukan pemberian upakara yang disebut ngulapin. Sawa yang pernah dipendam tersebut disebut tawulan, tawulan tersebut tidak akan diupacarakan lagi seperti pada sawa prateka dengan penyucian di rumah. Sawa yang telah dipendam tersebut kemudian diganti dengan pegawak yaitu patung yang terbuat dari kayu cendana atau kayu mejegau yang panjangnya satu lengkap satu hasta dan lebarnya empat nyari (Wikarman, 2002:90-91). Pegawak sebagai simbol pengganti sawa yang telah ditanam atau dititipkan kepada Bhetari Durga, sehingga yang diaben adalah pegawak tersebut (Kaler, 1993:35-36).

Pada semua proses ngaben bertujuan untuk mengembalikan dan menyatukan sawa kepada Panca Maha Butha di alam ini serta memutuskan ikatan atman dengan sawanya sehingga atman dapat menuju alam



pitra. Pada upacara ngaben, lima unsur pembentuk tubuh akan kembali ke asalnya, dimana atman akan *mulih ring wisesa* yaitu *Sang Hyang Wisesa*, asal muasal dari semua ciptaan.

Karena pentingnya pelaksanaan upacara ngaben bagi sang jenazah, maka sejatinya pelaksanaan upacara ngaben sebaiknya segera dilaksanakan dan tidak ditunda seperti diungkapkan pada pawicik sang wiku kepada sang atman dijelaskan bahwa tujuan ngaben adalah untuk melepaskan sang atman dari ikatan duniawi, agar dapat memperoleh keselamatan dan kesenangan, dan untuk mendapatkan sorga bagi sang pitra. Bagi pewasik ini, tidak saja sang atman yang diharapkan mendapat keselamatan tetapi juga yang beryadnya (Wikarman, 2002:26-31).

### **3.1.1. Dasar Pelaksanaan Upacara Ngaben Sarat**

Pelaksanaan upacara ngaben sarat yang memerlukan dana, waktu, dan tenaga yang besar didasarkan oleh rasa cinta yang mendalam kepada para leluhurnya serta sebagai wujud pembebasan dosa manusia. Penyelenggaraan upacara ngaben sarat merupakan ungkapan cinta keluarga kepada orang tua dan leluhurnya dimana keluarga merasa memiliki hutang budi yang besar kepada kedua orang tuanya. Untuk melunasi hutang tersebut maka mereka akan melakukan upacara ngaben yang besar agar orang tua dan leluhurnya memperoleh keselamatan sebagai wujud

dari bakti mereka dengan mempersembahkan upacara yang megah dan indah. Bakti tersebut ditunjukkan dengan kerelaan berkorban dengan memenuhi semua kebutuhan upacara yang sesuai dengan apa yang termuat dalam sastra weda tanpa memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan.

Penyelenggaraan upacara ngaben sarat juga merupakan usaha pembebasan dosa. Pada dasarnya manusia memiliki dorongan Budi, Manah, Indria, dan Ahamkara. Orang akan memiliki karma yang buruk karena ia memiliki banyak dosa jika ia dipengaruhi oleh dorongan Indira dan Ahamkara. Dosa tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja manusia tersebut; seorang petani di desa yang terpencil akan memiliki dosa yang lebih kecil dari pada seorang penguasa dimana ia akan memiliki dosa yang besar pula. Ngaben sarat dilakukan terutama bagi mereka yang hidupnya memiliki kekuasaan dan kekayaan di dunia sehingga mereka memiliki dosa yang besar. Upacara ngaben sarat adalah usaha keluarga untuk membebaskan dosa-dosa tersebut; sehingga seorang raja yang memiliki kekuasaan dan kekayaan haruslah diaben dengan cara besar-besaran ditandai dengan penggunaan Naga Banda sebagai simbol dari nafsu atau indria yang melingkupi kehidupan seorang raja. Lilitan nafsu tersebut membuat sang raja selalu dilingkupi oleh dosa sehingga ia perlu dibebaskan dari dosa tersebut melalui upacara ngaben yang mewah dan indah.



### 3.1.2. Upakara Upacara Ngaben Sarat

Dalam pelaksanaan upacara ngaben selalu diikuti dengan adanya upakara dan sesajen sebagai materi digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dalam lontar Weda menyebutkan bahwa yadnya berarti memuja, memberi pengorbanan, dan menjadi suci. Dalam Reg Weda VII.40.4 upacara berarti pengorbanan atau persembahan yaitu pengorbanan atau persembahan secara tulus sehingga ia merupakan wujud dari bakti manusia kepada Tuhan sebagai usaha mendekatkan diri kepadaNya. Sarana untuk menyampaikan bakti tersebut dengan menggunakan upakara dan banten. Terdapat berbagai ragam upakara dan sesajen yang digunakan, namun pada hakekatnya upakaran dan sesajen tersebut sebagai pamuput. Terdapat dua jenis alat upakara dan sesajen dalam upacara ngaben yaitu pertama, upakara dan sesajen yang berkedudukan esensial bersifat mutlak harus ada dan dipakai dalam penyelenggaraan upacara; bila tidak dihadirkan maka upacara ngaben tidak dapat diselenggarakan. Kedua, adalah upakara dan sesajen yang sifatnya tambahan, namun tetap dianggap penting dalam penyelenggaraan upacara ngaben. Kehadiran upakara dan sesajen tersebut memiliki daya magis religius agar dapat mencapai harapan yang diinginkan. Daya magis dari upakara dan sesajen tersebut ditentukan oleh cara membuat dan menggunakannya haruslah tepat, keikhlasan hati dan dukungan mentalitas dari pendeta dan para pembuat upakara dan sesajen tersebut



serta keikhlasan hati dari semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara ngaben tersebut. Penyelenggaraan upacara ngaben tidak hanya memerlukan dukungan dana, waktu, dan tenaga saja, tetapi juga menuntut rasa kesanggupan, kesungguhan dan keikhlasan atau *sredaning citta* dari semua orang yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara tersebut.

### 3.1.2.1. Upakara

Upakara berarti segala peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ngaben. jenis upakara yang digunakan sangat ditentukan oleh kondisi kapan kematian terjadi apakah sawa prateka atau sawa wedhana (Kaler, 1993:35-35; Wiana, 2004:27-28).

Upakara dalam ngaben sarat terdiri dari peralatan inti dan penunjang. Peralatan inti tersebut meliputi:

1. Pepaga atau pandyusangan yaitu sejenis bale yang digunakan untuk memandikan sawa yang baru meninggal, terbuat dari bambu dengan menggunakan sedikit kawat emas, perak, dan tembaga guna mengikat. Ketiga jenis kawat tersebut melambangkan Tri Datu yang merupakan elemen penting dari bumi (Wiana, 2004:78). Bale bambu tersebut beralaskan tikar dan digunakan untuk memandikan sawa yang baru meninggal, memiliki panjang sesuai dengan ukuran jenazah ditambah dua jengkal. Lebarnya 80 cm atau

disesuaikan dengan kondisi jenazah, tinggi pepagan adalah setinggi puser manggala karya atau kelian dan keempat tiangnya dibuat setinggi 175 cm.

2. Pengulungan dibuat dengan tikar dan kain putih bertuliskan padma dengan aksara walung kapala. Aksara walung kapala adalah aksara kulit manusia, sehingga penggulungan adalah aksara dari kulit itu sendiri.
3. Lante atau Rante terbuat dari sebitan atau serpihan penjalinan atau rotan. Penjalinan tersebut digulungkan dengan tali ketekung yang dibuat dari penjalin atau bambu. Ketekung merupakan perubahan dari ulat menjadi kupu-kupu. Merupakan simbol dari manusia yang telah meninggal mengalami proses untuk lahir kembali menjadi manusia.
4. Salepa adalah jenis peti mati tahap pertama;
5. Bandusa merupakan peti mati tahap kedua, berbentuk menyerupai perahu bercadik. Bentuk ini merupakan simbol kendaraan penyeberangan dari alam nyata ke alam tidak nyata;
6. Tumpang salu, tempat dimana sawa yang ada dalam peti bandusa mendapatkan samskara atau penyucian oleh pandita (Kaler, 1993:53-55). Tumpang salu dibuat dari bambu gading, balai diikat dengan kawat panca datu yaitu emas, perak, tembaga, timah, dan besi. Pada dinding

belakangnya bertumpang karenanya bali ini disebut dengan tumpang salu sebagai tempat pelinggihan sawa dan rohnyanya, yang diibaratkan sebagai Naga Tatsaka yang akan menerbangkan roh;

7. Pelengkungan, merupakan penutup tumpang salu yang dibuat dari sebitan bambu yang diulat seperti bedeg jarang, panjangnya sampai menutup tumpang salu sehingga tidak kelihatan,
8. Tatindih adalah penutup bandusa terbuat dari kain sutra putih yang dikerudungkan pada sawa, sebagai simbol dari selimut yang menyelimuti sawa;
9. Wukur dibuat dari uang kepeng (Kaler, 1993:53-55; Wikarman, 2002:96-145);
10. Sawa karsiah, merupakan pengganti sawa yang pernah dipendam, sebagai simbol dari badan manusia;
11. Pangrekan adalah kumpulan kwangen sebagai simbol dari padma;
12. Kreb sinom artinya kerudung muda atau kerudung bunga;
13. Kajeng artinya selimut;
14. Adegan atau pisang jati, artinya perwujudan atau simbolik dari swadharma manusia utama;
15. Angenan adalah sebagai simbol jantung manusia (Kaler, 1993:61-62);



16. Sok bekel adalah merupakan bekal bagi orang yang akan kembali kepada asalnya;
17. Lis Pering adalah sepasang lis yang dibuat dari ron jaka;
18. Kesi-kesi deling atau jemek adalah simbol dari atman atau preta dan diletakkan dilepitan bagian hulu tempat sawa;
19. Iber-iber merupakan ayam atau burung yang akan diterbangkan ketika sawa mulai dibakar sebagai simbol perginya atman dari badan kembali keasalnya (Kaler, 1993:107-108);
20. Tan Mabakang-Bakang merupakan sabit yang berfungsi untuk merabas apa saja yang merintang di perjalanan atman untuk kembali ke asalnya;
21. Gender adalah gamelan yang memakai laras salendra;
22. Penuntun berfungsi untuk menuntun roh orang yang sudah meninggal agar kembali ke asalnya;
23. Sanggah cucuk dan damar kurung merupakan jenis sanggah yang dipakai untuk persembahan kepada bhutakala;
24. Kaki patuk dan dadong sempret adalah orang-orangan yang berwujud laki-laki dan perempuan;
25. Wadah atau bade merupakan pengusung sawa untuk pergi ke setra. Wadah terbagi menjadi tiga yaitu (1) wadah dengan dasar babogenam; (2) wadah dengan dasar bade, (3) bade wadah dengan papalihan lengkap serta atapnya

bertingkat-tingkat disebut tumpang dengan jumlah tumpang yang ganjil 11,9,7,5,dan 3. Bilangan tersebut melambangkan kekuasaan, semakin besar kekuasaan seseorang atau leluhurnya maka tumpangnya akan lebih tinggi (Kaler, 1993:81-97).

26. Tragtag adalah wadah untuk menyelesaikan sawa ke wadah, berupa tangga yang melambangkan undangan menuju ke sorga;
27. Ubes-ubes adalah sejenis papecut yang mempergunakan bulu merak pada ujungnya;
28. Pemanjangan adalah sekarura yakni bunga kwangen bercampur uang kepeng yang ditaburkan sepanjang jalan;
29. Cegceg adalah berupa butir padi yang dimasukkan uang kepeng;
30. Bale gumi adalah bale yang berundak tiga dengan lantainya tanah. Bale gumi adalah tempat sawa yang akan dibakar;
31. Bale lunjuk atau bale salunglung artinya bale keindahan atau keasrian. Di bawah bale ini akan diletakkan sawa yang akan dibakar;
32. Patulangan adalah tempat untuk membakar sawa;
33. Bale pering berfungsi sebagai tempat menghaluskan abu tulang yang telah dibakar atau asti wedhana;

34. Jempana adalah wahana untuk menghanyutkan atau melarung sekah atau tulang yang telah dihaluskan;
35. Bale pawedaan adalah bale tempat pandhita memuja;
36. Sanggar surya adalah sanggar untuk mempersembahkan banten upasaki kepada Surya.

### 3.1.2.2. Bebanten

Selain upakara dalam bentuk peralatan yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara ngaben, juga terdapat upakara yang berbentuk sesajen yang akan digunakan dan dipersembahkan dalam upacara tersebut. Berdasarkan ajaran dalam lontor Yama Purwva Tattwa terdapat berbagai materi yang hadir sebagai bagian dari banten. Terdapat banyak ragam banten dalam upacara agama Hindu Bali, umumnya upacara ngaben memerlukan cukup banyak banten terutama banten untuk upasaki di Sangga Surya, banten yang berfungsi sebagai pembersihan, banten yang berfungsi sebagai simbol-simbol dari bagian tubuh, banten pemerasan dan pengampin (Wikarman, 2002:113-125). Upakara upasaki di Sanggar Surya meliputi peras, ajuman, daksina, pesucian, dan canang burat wangi.

#### 1. Peras

Dasarnya terbuat dari taledan dan alasnya terbuat dari janur atau daun kelapa yang sudah tua, di atasnya di isi dengan seikat beras, base tempel, benang putih,



dapat pula diisi juga dengan uang kepeng 2 buah atau lebih sesuai dengan keperluan. Selain itu diisi pula dengan dua buah tumpeng, lauk-pauk, jajan, buah-buahan, sampian peras dan canang genten. Masing-masing lauk-pauk tersebut dipakai kojong perangkatan yaitu beberapa kojong yang dirangkai menjadi satu. Dalam Lontar Yajnya Prakerti disebutkan bahwa Peras adalah lambang Hyang Tri Guna Sakti (Sudira, 2012).

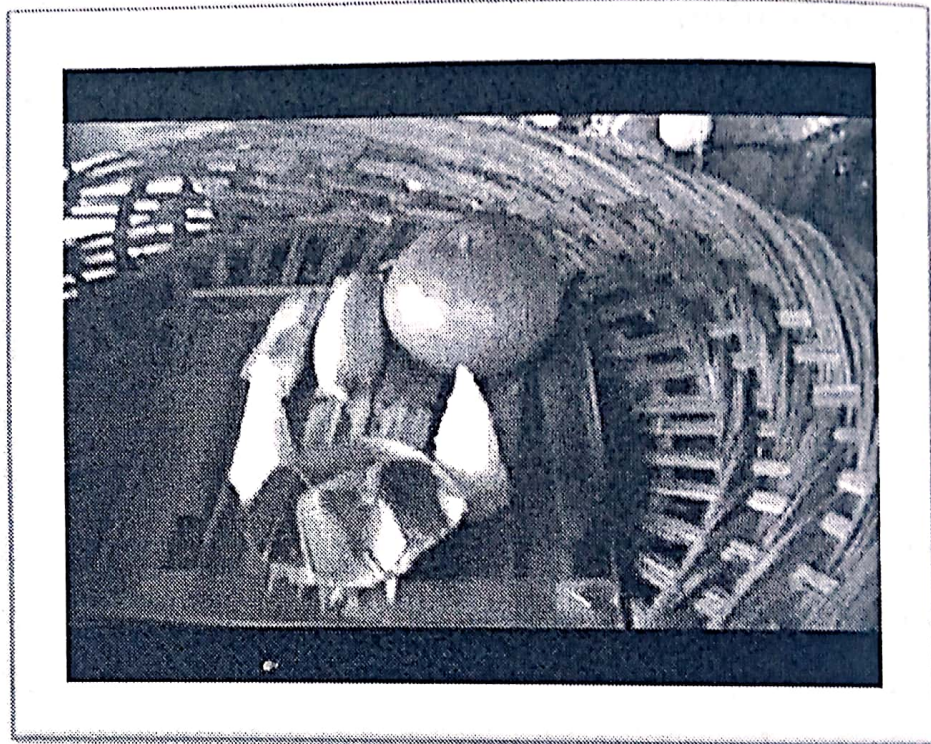


Foto 1. Banten Peras

## 2. Ajuman

Disebut juga banten sodaan. Dasarnya terbuat dari sebuah taledan yang diisi dengan dua buah penek yaitu nasi yang dibentuk sedemikian rupa tinggi sekitar 5 cm, dilengkapi dengan lauk-pauk, jajan, buah-buahan, sampian/tangkih, sampian soda, canang genten/canang

lainnya. Dalam beberapa jenis upakara penek atau untek tersebut diberi kunir sehingga sering disebut ajuman putih kuning (Sudira, 2012).



Foto 2. Banten Sodaan atau Ajuman

### 3. Daksina

Alasnya disebut bebedogan atau serembang daksina atau wakul daksina. Di dalamnya diisi tampak yang terbuat dari rangkaian daun kelapa yang berbentuk palang, kemudian diisi dengan sedikit beras, kelapa yang sudah dikupas bersih dan dihaluskan, telur itik mentah. Masing-masing ditempatkan pada sebuah kojong, dan dimasukkan ke dalam serembang daksina. Selain itu terdapat pula pelawa pesel-peselan yang dibuat dari gabungan lima jenis daun buah-buahan yang mewakili lima jenis warna.



Daun yang biasa dipakai adalah daun manggis, daun ceroring, daun salak, daun mangga, dan daun durian. Bija ratus yang terdiri dari lima jenis biji-bijian yaitu: biji godem, jawa, biji jagung nasi, jagung biasa, dan biji jali, gegantusan yang terbuat dari perpaduan hasil daratan/pegunungan dan lautan seperti bumbu-bumbuan, garam, dan ikan teri, porosan/base tempel, tangkih, pangi, tebu, pisang kayu yang masioh mentah, benang masing-masing satu biji serta tiap jenis dialasi dengan sebuah kojong.

Di atas bahan perlengkapan itu diisi canang payasan dan canang ganten. Dalam upacara tertentu daksina ini dapat dilengkapi dengan jenis-jenis canang tertentu sesuai dengan kebutuhannya.



Foto 3. Banten Daksina

Banten Daksina melambangkan suatu kekuatan (kesaktian) sehingga ia menjadi banten yang selalu



digunakan dalam setiap upacara seperti termuat dalam Lontar Perimbon disebutkan bahwa upacara tidak akan sukses bila tidak menggunakan daksina. Dalam Lontar tersebut daksina disebutkan sebagai Yajnya Patni. Yajnya Patni artinya Daksina sebagai saktinya suatu upacara Yajnya. Sakti dalam bahasa sansekerta artinya kekuatan. Daksina dibentuk beberapa unsur penting, yaitu:

- 1) Bebedogan merupakan lambang pertiwi yang unurnya dapat dilihat dengan nyata.
- 2) Serobong daksina, disebut juga serobong Bebedogan yang merupakan angkasa tanpa tepi.
- 3) Tampak, berbentuk seperti kembang teratai bersegi delapan yang melambangkan arah atau kiblat mata angin.
- 4) Telor itik, merupakan lambang Bhuwana alit yang menghuni dunia ini.
- 5) Beras, merupakan simbolis hasil bumi yang merupakan sumber penghidupan umat manusia.
- 6) Benang Tukelan, merupakan simbolis dari penghubung jiwatman yang tidak akan berakhir sampai terjadinya Pralina.
- 7) Uang Kepeng, Simbol Bhatara Brahma yang merupakan inti kekuatan menciptakan hidup dan sumber kehidupan.
- 8) Pisang, tebu, dan Kekojong, simbol manusia yang menghuni dunia ini hidup dengan Tri Kaya Parisudanya.

- 9) Porosan dan Kembang, merupakan lambang pemujaan pada Hyang Tri Murti.
- 10) Gegantusan, merupakan lambang didunia ini bahwa mahluk hidup lahir ber ulang-ulang sesuai dengan tingkatan karmanya.
- 11) Pesel-pesalan dan biji ratus, melambangkan idenya hidup bersama di dunia ini.
- 12) Kelapa, merupakan lambang Bhuwana agung (Sudira, 2012).

#### 4. Pesucian.

Alasnya berbentuk ceper berisi 7 alat-alat pembersih diri atau pesucian), seperti:

- 1) Sisig atau pembersih gigi yang dibuat dari jajan rengginang yang dihanguskan dan areng yang dihaluskan;
- 2) Ambuh atau bahan untuk berkeramas dibuat dari daun kembang sepatu yang disisir halus atau dapat diganti dengan asem atau kelapa;
- 3) Kekosok putih atau lulur putih dibuat dari tepung beras;
- 4) Kekosok kuning atau lulur warna kuning dibuat dari tepung beras dicampur kunir;
- 5) Tepung tawa terbuat dari campuran daun dadap, beras, dan kunir yang ditumbuk halus menjadi satu;
- 6) Wija atau sesarik terbuat dari beras yang dicuci bersih dan dicampur dengan air cendana;
- 7) Minyak kelapa atau minyak wangi;

- 8) Masing-masing bahan tersebut dialasi dengan sebuah tangkih, di atasnya diisi dengan sebuah canang payasan. Canang pesucian atau pembersihan ini dipergunakan pada upacara-upacara yang bersifat menyucikan (Sudira, 2012).

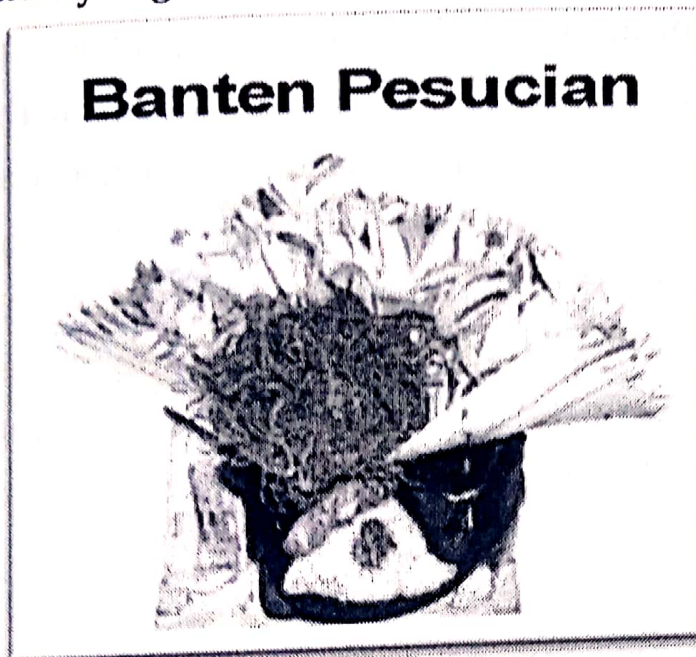


Foto 4. Banten Pesucian

#### 5. Sesayut Mertya Dewa

Terdiri dari sebuah kulit sesayut di atasnya diisi penek dan beras kuning dengan dialasi takir yang terbuat dari daun kelapa, kemudian dilengkapi dengan lauk-pauk, jajan, buah-buahan, sampian nagasari, penyenang, dan canang ganten atau jenis canang yang lain (Sudira, 2012).

#### 6. Canag Burat Wangi

Alasnya terbuat dari janur atau daun pisang, dibagian bawahnya dilengkapi dengan tiga buah tangkih



berbentuk rangkaian daun kelapa yang dibentuk segitiga sama sisi. Tangkih yang pertama berisikan burat wangi berupa campuran akar-akaran yang berbau harum, cendana mejegau, dan sebagainya yang dihaluskan. Tangkih yang kedua berisi minyak lange wangi yang berwarna hitam terbuat dari campuran kacang komak, ubi, keladi, pisang kayu yang masih mentah, digosongkan lalu dihaluskan lalu dicampur dengan minyak dan wewangian. Dapat pula warna hitam diperoleh dari arang bunga yang dihaluskan. Tangkih yang ketiga terdiri dari minyak lenge wangi yang berwarna putih terbuat dari campuran menyan dan malem (Sidarta, 2012).

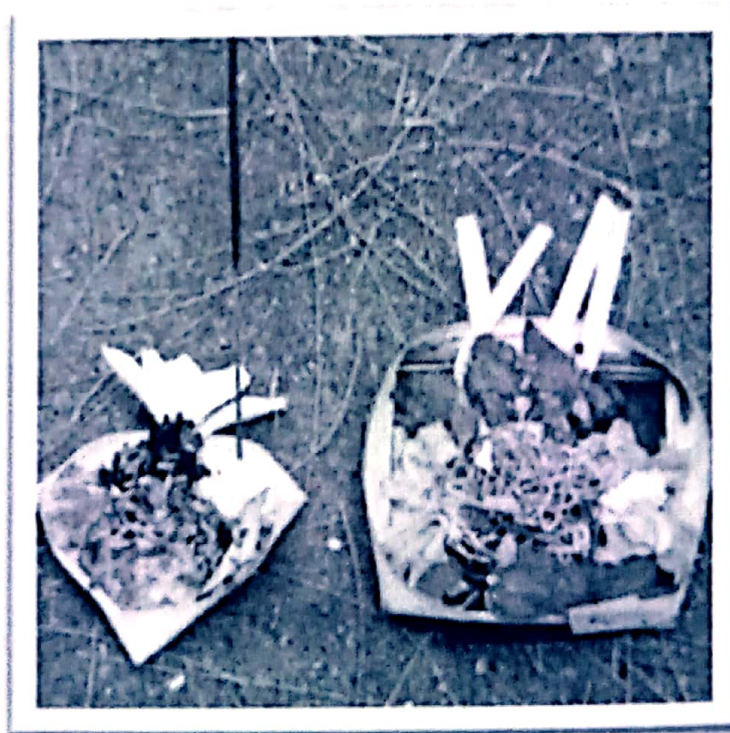


Foto 5. Banten Canag Burat Wangi

## 7. Suci

Banten suci melambangkan perwujudan kesucian Ida Sang Hyang Widhi, diwujudkan dengan kebahagiaan rohani yang dilambangkan dengan jajan putih dan kemakmuran ekonomi dilambangkan dengan jajan warna kuning; dimana kebahagiaan harus lebih mengutamakan kesucian batin daripada kebahagiaan yang lain.

Sebagai alasnya digunakan empat buah tamas yang letaknya disusun sedemikian rupa. Tamas paling bawah berisi pisan, tebu, panca phala (lima jenis buah-buahan) masing-masing dua iris, porosan masing-masing dua biji, dan jajan swsamuhan suci yang warnanya putih diletakkan disebelah kanan dan yang berwarna kuning diletakkan di sebelah kiri, masing-masing jajanan berjumlah satu buah dan dilengkapi dengan jajanan lainnya. Tamas kedua dari bawah berisi seperti pada tamas pertama, tetapi isinya tiap-tiap jenis menjadi lima buah/iris; sedangkan jajan sesamuhan sucinya masing-masing satu buah, selain itu juga diberi sebuah jajanan Saraswati yang dialasi dengan tangkih/celamik (Sudira, 2012). Tamar ketiga dari bawah berisi tiga buah penek, satu diantaranya diisi dengan air cendana, sebuah air santan, dan telur itik yang sudah direbus atau penek guru. Tamas keempat dari bawah berisi lauk-pauk seperti kacang-kacangan, serundeng atau sesaur, ikan laut, ikan air tawar, telur itik, daging itik, sayur-sayuran



dan sebuah kulit lada yang berisi tum kapid dan tum kaku (sejenis berengkes).

Suci tersebut dilengkapi dengan pisang mentah yang diletakkan dalam wakul kecil berisi polosan, biji ratus, kacang-kacangan yang mentah dan sampian tangga kecil. Juga ditambahkan pisang lebeng tetapi pada wakulnya diisi jajan sesamuhan seadanya, pisang tebu, dan sampiannya adalah sampian kebah. Semuanya kemudiaan diikat menjadi satu.

Terdapat banyak nama suci, namun utamanya yang berdasarkan lontar yaitu:

- 1) Jajan berwarna putih berjumlah 12 jenis: puspa, karma, wong, kekeber mesari, katibubuan, udangm kuluban, bunga temu, panji, tiga gelas atau tigetas, tuding, dan payasan.
- 2) Jajan berwarna kuning berjumlah 6 jenis: candigara, ratu megelung, payasan, tuding, kuluban, dan panji.
- 3) Jajan raka-raka terdiri dari bekayu, jaja uli, kaliadrem, pisang goreng, jaja kukus, dan sebagainya. Kesemuanya berwarna kuning dan putih yang melambangkan kesucian (Sudira, 2012)





Foto 6. Banten Suci

#### 8. Sesayut Sida Karya

Terdiri dari sebuah kulit sesayut dan di atasnya diisi dengan nasi berbentuk segi empat, pada bagian tengahnya diisi sebuah tumpeng yang agak besar dan diapit oleh tumpeng yang lebih kecil. Di puncak tumpeng diisi dengan terasi dan pada setiap sudutnya diisi dengan kewangen serta dilengkapi juga dengan sebuah tulung dan perlengkapan lain yang pada prinsipnya sama dengan sesayut merta dewa (Sudira, 2012).

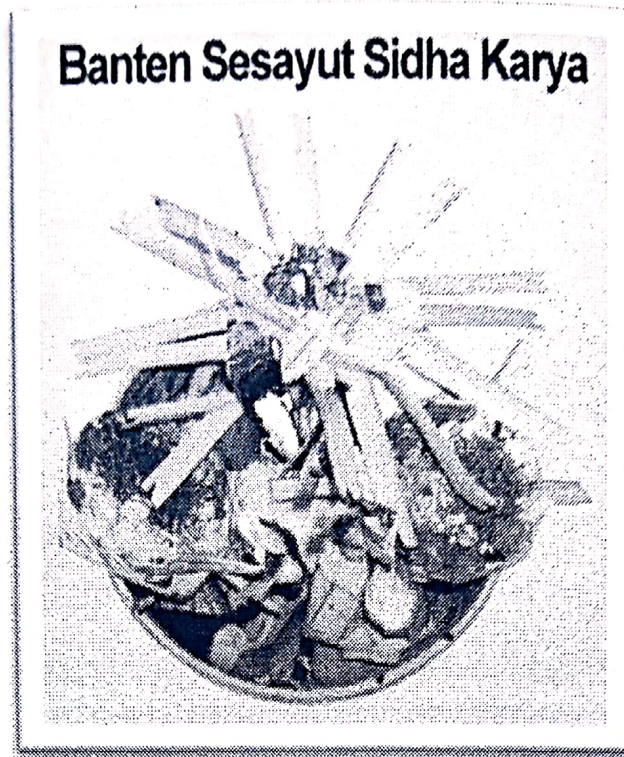


Foto 7. Banten Sesayut Sidha Karya

### **9. Sesayut Sida Purna**

Terdiri dari sebuah kulit sesayut berisikan nasi berbentuk bulat, disekelilingnya diisi lima buah penek, masing-masing disisipi dengan pucuk dapdap. Dilengkapi dengan ketipat Sida Purna sebanyak lima buah serta dilengkapi perlengkapan lainnya seperti pada perlengkapan Sesayut Sida Karya (Sudira, 2012).

### **10. Sesayut Langgeng Amukti Sakti**

Terdiri dari kulit sesayut yang diisi dengan sebuah penek yang disisipi sebuah kalpika dan muncuk dapdap serta dilengkapi dengan perlengkapan lainnya seperti pada sesayut yang lain (Sudira, 2012).



## 11. Pulegembal

Banten ini dibuat di atas tamas atau dulang dimana di atasnya dirangkai berbagai jenis jajan; dilengkapi dengan buah-buahan, bantal, tape, tebu. Sampiannya menggunakan sampian Sri Kekili, terbuat dari janur yang berbentuk kojong dengan lengkungan yang indah di kiri-kanan dan ujung janurnya disatukan seperti kucir. Bagian penting dari banten ini adalah jenis jajannya yang beraneka ragam. Semua jenis jajan ini menggambarkan alam semesta dengan segala isinya. Ada jajan yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan seperti jajan ancak, jajan bingin, ubi, keladi, ambengan, kayu sugih, simbar dan lain-lainnya. Ada jajan yang menggambarkan bunga seperti bunga kecita, bunga temu sekar agung, dan sebagainya. Ada jajan yang menggambarkan berbagai jenis burung seperti burung Manuk Dewata, burung Dakah, Dikih, Ngaosngosan dan lain-lainnya. Terdapat pula jajan yang menggambarkan orang seperti Dukuh Lanang dan Istri, Cili Megandong, Cili Mesingal, penunggu taman dan sebagainya. Ada jajan yang menggambarkan banten seperti banten peras, penyeneng, tulung, dan saseyut. Ada jajan yang melukiskan ambagunan seperti jajan kemulan, taksu, dan cakraning pedati. Ada jajan yang melukiskan air seperti jajan air taman, gumels, gemulung atau air danau atau air laut. Jajan yang melukiskan waktu seperti jajan lemah dengan warna putih dan hikam. Jajan yang melukiskan



Dewata Nawa Sanga seperti bajra, naga, cakra, gada, padma dan sebagainya.

Beberapa banten yang biasa menyertai banten Pulegembal adalah (1) banten tegteg yaitu sejenis jahitan yang terdiri dari beberapa buah kojong dengan beberapa jenis jajan; (2) banten sekar taman, yaitu banten yang menyerupai bangunan kecil bertiang empat buah dibuat di tebu beralaskan cemper, di tiangnya dihias dengan janur, bunga-bunga dan dedaunan; didalamnya diisi periuk atau sangku berisi air, bunga harum sebelas jenis, disertai dengan sampian padma lambang senjata dewa; (3) Banten jerimpen yaitu banten yang dibuat dan dianyam dari bambu yang disebut juga keranjang jerimpen. Pada keranjang tersebut diikat beberapa jenis jajan seperti jajan begina, bekayu, sirat, kekeping dan sebagainya. Keranjang tersebut beralaskan sebuah wakul.

Kumpulan dari berbagai banten yang menyertai pulegembal tersebut dipengkap dengan sesayut dengan jumlah tumpeng 22 buah yang merupakan lambang urip Bhur dan Bwah Loka yaitu alam sekala dari kumpulan banten. Kumpulan banten tersebut sering disebut dengan banten Pemereman atau Pulegembal Sekar Taman (Sidarta, 2012).

## 12. Caru ayam berumbun

Dalam pengantar Caru Eka Sata menyebutkan "meiwak ayam berumbun ingolah winagun urip" yang

artinya ayam berumbun itu diolah menjadi lima unit. Winangun urip artinya di timur uripnya 5, di selaran uripnya 9, di barat uripnya 7, di utara uripnya 4, dan di tengah uripnya 8. Upakarnya adalah banten satu pejati ditambah dengan selasahan menurut urip di atas. Bagian dari banten pejati tersebut terdiri dari peras, ajuman, dan tipat kelana.

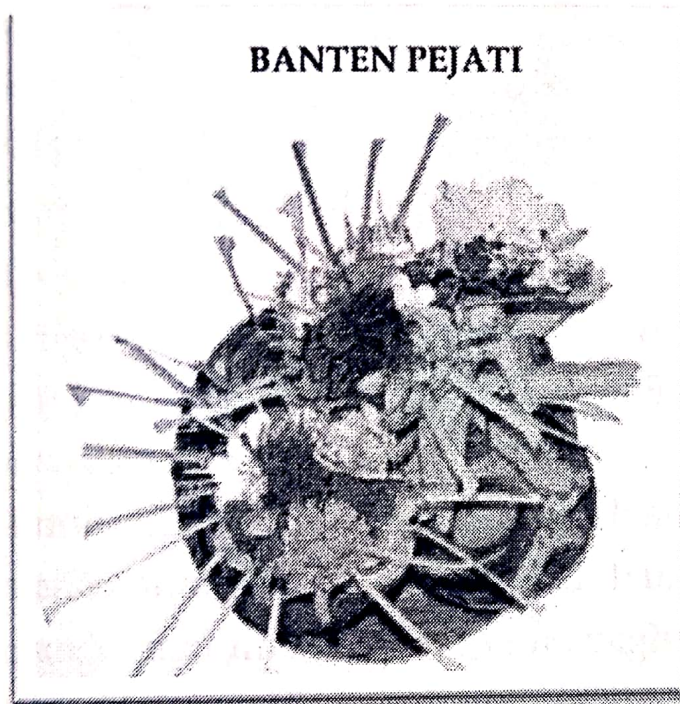


Foto 8. Banten Pejati

### 13. Banten Tipat Kelana

Banten tipat kelana berfungsi sama seperti ajuman, terdiri dari ketupat sebanyak 6 buah yang disebut akelan. Ketupat yang digunakan adalah tipat nasi, sedangkan perlengkapan lainnya dan cara pengaturannya sama dengan perlengkapan dan cara pengaturan pada banten ajuman





Foto 9. Banten Tipat Kelana

Semua banten tersebut diadakan untuk Sanggar Surya memuat beberapa sarana utama dalam upacara Ngaben dengan merujuk pada lontar Yama Purwwa Tattwa. Sarana utama tersebut melambangkan bagian dari fungsi tubuh manusia dan harus ada dalam setiap upacara ngaben.

- 1) Pisang berfungsi sebagai warna.
- 2) Asep sebagai simbol dari mata.
- 3) Nasi angkep sebagai mulut.
- 4) Bubur pirata sebagai suara.
- 5) Dukut lepas sebagai dubur.
- 6) Cawan sebagai dahi.
- 7) Daun kayu sugih sebagai hidung.



- 8) Kusa sebagai bulu mata
- 9) Jawa sebagai alis
- 10) Pili-pili sebagai ulu hati.
- 11) Panjang ilang sebagai lidah
- 12) Ending sebagai bibir.
- 13) Don rotan sebagai punggung.
- 14) Asep sebagai gusi
- 15) Pengawah sebagai tulang belakang.
- 16) Tebu sebagai lengan.
- 17) Cendana sebagai tulang kelingking
- 18) Rempah-rempah sebagai inti atman
- 19) Penyugjug sebagai jalan
- 20) Panyugjug memeri sebagai penuntun yang paling depan
- 21) Baju/wasta sebagai kulit
- 22) Kain wangsul sebagai telapak kaki
- 23) Topi sebagai lutut
- 24) Ganjang atau ganjaran berisi uang sebagai tulang lutut
- 25) Sangku sebagai kantung kemih
- 26) Kipas sebagai nafas
- 27) Kotak sebagai daging
- 28) Tiga sampir sebagai urat dan gagadhing
- 29) Emba-embanan sebagai kepala.

### **3.1.3. Tahapan pelaksanaan upacara ngaben Sarat**

Pelaksanaan upacara ngaben ditentukan oleh kondisi sawa tersebut, apakah sawa prateka atau sawa

wedhana. Perlakuan berbeda bila jasad telah dipendem dengan jasad yang langsung diaben. Pada bagian ini akan dijelaskan pelaksanaan kedua jenis ngaben berdasarkan kondisi sawa tersebut. Jika sawa segera dilakukan pengabenan paling cepat tujuh hari setelah kematian maka dilakukan upacara ngaben sawa prateka. Bila sawa sebelum dilakukan pengabenan, jasad tersebut sempat dikuburkan atau dipendem sambil menunggu pelaksanaan upacara ngaben. Jasad tersebut dipendem paling lama satu tahun kemudian harus segera dilakukan pengabenan.

### **3.1.3.1. Upacara Ngaben Sarat bagi Sawa Prateka.**

Segera setelah seseorang meninggal maka jasadnya harus segera dilakukan segala upacara sebelum dilakukan upacara ngaben. Upacara ngaben dimulai dari (1) Ngulapin di Pura Dalam; (2) Memungkah di Setra, bagi sawa wedhana; (3) Meseng lawang di Catus Pata atau di Cangkem Setra; (4) Masiran; (5) Ngaskara; (6) Narpana; (7) Ngeseng dan Nganyut ke segara agung atau alit.

#### **1. Ngulapin di Pura Dalam**

Ketika terjadi kematian, keluarganya, terutama anak laki-laki atau suputra akan melakukan ngulapin di Pura dalam dengan tujuan memohon ijin kepada Ida Bethara Durga sebagai saksi Dewa Siwa bahwa sang suputra akan melaksanakan pitra yadnya bagi orang tua dan leluhurnya.

## 2. Meseng lawang di Catus Pata atau di Cangkem Setra

Adalah upacara yang secara simbolik bertujuan untuk memulihkan segala cacat-cacat tubuh yang diperoleh sawa semasa ia hidup.

## 3. Masiran atau Pabersihan

Sebelum jenazah dimandikan, terlebih dahulu dipersiapkan upakara untuk melakukan pemandian. Upakara tersebut berupa air bersih, air kumkum, keramas, dan minyak rambut, sigsig, babelonyoh putih kuning, sikapa, telur ayam Bali, don tuwung, daun intaran, daun menuh, daun kepehan waja, daun kepehan meka, malem, daun padma, daun terung bola, daun monmon, angkeb rai putih, pengulungan, kain putih, kwangen dengan uang kepeng 11 sebuah, tirta pembersihan dan papaga atau bale padyusan (cudamani, 1993:8-9).

Setelah semua perlengkapan yang digunsksn tersedia maka sawa akan diletakkan di atas bale papaga, pakaian yang dikenakan akan dilugar, kemudian dialasi tikar dengan kain baru. Diberikan gelang yang terbuat dari uang kepeng 200. Di atas sawa dipasangkan kain putih sebagai leluhur. Pakaiannya dilugas, kemaluannya ditutup dengan kain terung bola oleh anak perempuannya, jika sawa seorang laki-laki atau kalau perempuan maka kemaluannya akan ditutup dengan daun padma oleh seorang anak laki-lakinya.



Sawa kemudian disiram dengan air bersih pada seluruh tubuhnya, kemudian mulutnya dibersihkan dengan air kekumur lalu diberikan sigsig. Rambut sawa dikeramasi dan diberi minyak. Setelah semua bersih maka muka ditutup dengan prarai, bagian badan dari leher hingga kaki ditutup dengan kain bersih biasa. Kuku dibersihkan dengan dikerik. Terakhir sawa diuraskan dengan bablonyoh dan dibersihkan kembali dengan air bersih dan air kumkuman.

#### 4. Maeteh-ete

Setelah dibersihkan, sawa kemudian dilanjutkan dengan maeteh-ete, yaitu menempatkan beberapa upakara berupa daun intaran di alis, pusuh penuh di atas hidungnya, kaca diletakkan di atas matanya, waja diletakkan di atas giginya, sikapa yang diiris-iris diletakkan di atas dadanya, bebek ditaruh di atas perutnya, malem diletakkan pada telinganya, daun terung bola ditaruh di atas kelamin laki-laki, daun padma ditaruh di atas kelamin perempuan; kemudian disebar dengan daun terung. Kakinya diitik-itik ngeka pada tangan lalu diisi kwangen deng uang kepeng 11. Monmon mirah dimasukkan ke dalam mulut. Pada masing-masing bagian tubuh diletakkan kwangen. Kwangen yang berisi pucuk dadap diletakkan di kepala atau dahi dengan menghadap ke bawah. Kwangen berisi uang kepeng 11 diletakkan di tengah-tengah dada dengan menghadap ke arah kepala. Kwangen yang berisi uang kepeng 9 dilengkapi dengan bunga teratai

diletakkan di atas ulu hati; kwangen berisi kuncup bunga cempaka putih diletakkan pada tangan kanan kiri dan dua kwangen diletakkan pada kaki kanan kiri. Setelah semua selesai diberikan kwangen, sawa kemudian diberikan tirta pembersih dan panglukatan. Kemudian sawa dibungkus dengan kain putih dan tikar kalasa lalu dilante dan diikat dengan tali; di atasnya diletakkan daun telunjungan, kain putih secukupnya dan tatindih (Wikarman, 2002:127-128).

## 5. Persembahan

Setelah digulung dengan kain putih dan tikar, sawa diangkat dan dilempari dengan telur ayam mulai dari kepala ke arah kakinya oleh anak, cucu, dan anggota keluarga lainnya lalu masulub. Sawa kemudian ditidurkan di bale. Diberikan punjung dan tetaban satu soroh eedan. Kemudian diberikan upasaksi sanggah surya berupa banten suci satu soroh dengan banten asoroh eedan beserta lis, segau, dan tepung tawar. Setelah upasaksi diberikan maka diikuti dengan tataban ke Sawa dimana anggota keluarga yang lebih mudah yang mempersembahkannya.

Setelah semua sawa selesai dihias dan diberi upasaksi dan banten maka keluarga akan menyuapi punjung kepada sawa dengan daun dadap dengan menggunakan daun dadap. Jika semua selesai meletakkan persembahan, sawa akan disuntik dengan formalin dan dimasukkan ke dalam selepa atau peti sambil menunggu hari pengabenan paling tidak setelah hari ketujuh hingga sawa mencapai dewasa sembari

mempersiapkan peralatan dan upakara bebanten yang diperlukan dalam upacara ngaben sarat.

#### **6. Tarpana atau Narpana**

Tarpana atau narpana adalah bebanten serba suci yang dipersembahkan kepada leluhur yang biasanya dilakukan pada saat purnama kapat. Pemberian tersebut bertujuan untuk menenangkan dan menenteramkan sang Pitra dengan menghaturkan sang sawa berbagai sesajen yang diperlukan serta sebagai wujud sembah bakti kepada Hyang Bhatara Kawitan. Narpana dilakukan pada hari purnama dan tilem sebelum pengabenan.

#### **7. Matetangi**

Upacara matetangi dilaksanakan tiga hari menjelang pengabenan. Pada upacara ini juga dihaturkan bebanten tarpana Tarpana merupakan pemberian pabuktian atau bekal kepada pitara yang dipersembahkan melalui mantra puja astawa utpati yang termuat dalam tri kona dan ditujukan kepada Dewa Brahma sang pencipta. Dalam puja astawa utpati tersebut sang mayat secara simbolik akan dihidupkan kembali, sebelum dipersembahkan tarpana terlebih dahulu secara simbolis diberikan pensucian dengan sarana yang biasa disebut eteh-ete pangresikan dan toya padyusan berikut tirta pembersihan, panglukatan atau setingkat pedudusan.

#### **8. Memberikan Sekul Liwet**

Sekul liwet merupakan bubur yang terbuat dari beras yang telah dibersihkan atau diseruh sebanyak 11



kali. Beras tersebut kemudian ditanak dengan menggunakan air yang dibeli pada malam pada suatu kelebutan di sungai. Dan pada tengah malam bubur tersebut akan dipersembahkan oleh pretisantana yang terkemuka.

#### **9. Upacara Kebeji dan Narpana**

Upacara kebeji bertujuan untuk mensucikan sang Pitara akan dilaksanakan secara terus menerus hingga hari pengabenan tiba, begitu pula dengan upacara tarpana dengan terus menerus memberikan bebanten setiap harinya hingga waktu pengabenan tiba kecuali pada hari pasah.

#### **10. Pemasman atau Pembakaran Sawa**

Ketika tiba waktu pengabenan, di pagi hari diadakan upacara mlaspas wadah atau bade, petualangan dan Bale Gumi. Mlaspas bale gumi ditandai dengan: pertama, membeli gumi dan kedua, menanam pijer bale gumi. Maksud dari upacara ini adalah agar gumi yang akan dipakai betul-betul sebagai milik sendiri. Bersama dengan mlaspas bade juga dilakukan upacara memanah Naga Banda bagi bade yang memakai Naga Banda. Upacara ini bertujuan membunuh keinginan-keinginan mereka yang meninggal agar jangan menghalangi perjalanan sang Pitra (Wikarman, 2002:136-137).

Setelah upacara mlaspas selesai, sawa pun siap diberangkatkan ke setra. Pertama diturunkan adalah peralatan upacara seperti ganjaran jemek, tiga sampir,

kotak, tigas, canang sari diikuti oleh adegan, angenan, sok bekel, pangrekan, ulon hingga kajang. Setelah itu diikuti dengan tatukon, lis pering, pangjang ilang, dan lain-lain. Sedangkan di depan sawa terlebih dahulu berjejer tak mabakang-bakang, cegceg dan sekarura, baru kemudian sawa yang akan diturunkan secara perlahan kemudian sawa dipendak dengan segehan agung dengan caru penghalang dewasa. Dengan menginjak segehan agung tersebut kemudian sawa digotong ke luar. Selanjutnya sawa akan dinaikkan ke wadah atau bade bersama sawa juga dinaikkan kajang, dengan pengrekan dan angenan. Setelah semua siap maka bade akan digotong bersama menuju setra dengan melewati jalan yang telah dipasang cegceg. Sepanjang jalan yang dilalui akan ditaburkan Sekarura. Selama perjalanan, pretisantana akan menuntun perjalanan sawa yang berada di dalam bade.

Sepanjang perjalanan bade yang berisi sawa tersebut akan diiringi dengan tetabuhan dari angklung, gong dengan tabuh bebatelan; sedangkan gender dan wayang ada pada bade dengan menampilkan lakon Bhima Swarga. Ketika iring-iringan bade sampai di perempatan, maka bade akan diputar tiga kali atau mapasawya sebagai simbol untuk kembali ke asalnya atau pralina. Begitu pula ketika sampai di pemasmian, bade akan berputar tiga kali sebagai simbol penuntun bagi sawa. Kemudian bade akan berhenti di muka petulangan, kemudian sawa akan diturunkan



sebelumnya terlebih dahulu turun adalah upakaranya seperti pangrekan dengan kajang, angenan. Pangrekan dan kajang kemudian akan dijunjung dan ditungguh di sebelah hulu bale pamasmian baru kemudian sawa diturunkan secara perlahan.

Sebelum sawa diturunkan dan diletakkan di petulangan, petulangan tersebut terlebih dahulu disapu dengan menggunakan rambut pretisantananya sebagai simbol bakti hormat dan cinta yang mendalam. Kemudian bandusa atau peti dan pembungkus sawa akan dibuka dengan menggunakan tah yang mebakang-bakang dan sawa akhirnya hanya menggunakan pakaian putih saja. Monmon yang ada dimulut sawa akan diambil, kemudian sawa akan dibungkus kembali dengan kain yang akan ikut dibakar dengan disertakan pakaian baru yang telah dipercikkan tirta.

Setelah semua selesai, sawa kemudian dipercikkan tirta yang terdiri dari toya penembak yaitu toya yang diambil oleh salah satu putranya di tengah malam yang gelap seorang diri di sebuah sungai; sebagai tanda kesungguhan dan keikhlasan pretisantana untuk mengentaskan leluhurnya dari kesengsaraan. Setelah itu dilanjutkan dengan tirta panglukatan atau pebersihan dengan tujuan melenyapkan dan membersihkan segala mala yang ada pada sawa. Penyiraman tirta ini diakhiri dengan tirta pengentas dengan terlebih dahulu membuka dan menggelar ulantaga yang bertuliskan dasaksara di kepala sawa kemudian barulah tirta



dicipratkan menggunakan kusa. Setelah tirta pengentas dilanjutkan dengan tirta yang dimohonkan di Sangga Pameraja, di Sangga Gede, Dadia, di Ibu, Panti, Kawitan, dan terakhir tirta yang dimohonkan di Kahyangan Tiga dan Prajapati. Setelah memercikkan tirta, sawa akan ditutup dengan pangrekan, kajang, gagutuk, ponjen, dan angenan. Di bawah sawa diletakkan adegan, tatukon, panjang ilang, dan angkeb nasi.

Di bawah patulangan ditumpuk kayu api yang berasal dari kayu yang harum seperti cendana, majagau, sandat, cempaka, dan lainnya. Api yang dipakai membakar tersebut disebut Cittagni, yang dimohonkan kepada Pandeta atau di Mrajapati. Pembakaran akan dilakukan oleh anak atau cucu dan keluarga terdekat. Setelah api dinyalakan, iber-iber dilepas sebagai simbol kembalinya roh dan unsur-unsur pembentuk manusia ke asalnya. Setelah sawa habis terbakar, kemudian akan disajikan ajengan geblagan yang ditujukan kepada energi atau kala, tulang atau galih yang telah hancur. Terakhir api akan disiram dengan air atau nyeheb hingga padam.

Setelah selesai api padam dilanjutkan dengan upacara pengiriman, dimana sisa-sisa tulang yang sudah dibakar bersama bade dan lembu. Sisa-sisa tulang tersebut kemudian dirangkaikan dengan sesaji tertentu dan diupacarai untuk sang atma dengan rangkaian banten tersebut. Sisa-sisa tulang tersebut disebut selanjutnya disebut dengan Puspa. Puspa tersebut kemudian dilarung atau dihanyutkan ke segara agung

atau segara alit sebagai simbol penghantaran sang atma menuju tempat yang baik sesuai dengan karmanya.

### 3.2.1. Upacara Ngaben Sarat bagi Sawa Wedhana

Pada prinsipnya upacara ngaben sawa wedhana sama dengan ngaben sawa prateka; namun pada upacara ngaben sawa wedhana tidak ada yang diupakarkan, dimana sawa diganti dengan Karsian yaitu personifikasi dari sawa tersebut. personifikasi tersebut dibuat dari bahan kayu Cendana atau Majagau dengan panjang 1 lengkat 1 hasta dan lebarnya 4 jari. Kayu Cendana ini kemudian digambar orang-orangan sebagai pengganti sawa pengawak.

Upacara ngaben sawa wedhana dilakukan tiga hari sebelum pengabenan; diawali dengan upacara ngulapin atau munas pada Bhatari Durga di Pura Dalem karena sawa pernah dipendam atau dititipkan kepada ibu pertiwi dan Bhatari Durga sehingga ketika akan diaben perlu dilakukan upacara khusus kepada Bhatari Durga.

Upacara diawali dengan membuat 'tegteg' yaitu membuat personifikasi dari sawa berupa bentuk manusia dari bahan kayu cendana atau hanya cukup dalam bentuk daksina pengawak, yang dihiasi dengan gambar seperti manusia sesuai dengan jenis kelamin dan diberi pipil nama disebut 'sangga urip'. Tegteg tersebut kemudian diiring ke Jaba Pura Dalam untuk melakukan



upacara Ngulapin yang akan dipimpin oleh Pinandita atau Pemangku (Kaler, 1993:51-52).

Upacara Ngulapin di Jaba Pura Dalem dengan membawa upakara antara lain jemek/kesi-kesi dengan segala perarainya, Sawa Karsian, ganjaran, papecut, kotak, tatopong, kulambi tiga, sampir, sangku, deling, tigan, canang sari/rebong serta bebanten yang diperlukan berupa: satu unit sorohan kedengan ditambah suci dan sesantun serta satu unit segehan. Satu unit bebangkit untuk ayaban Bhatari Durga. Untuk piuning di Prajapati disiapkan satu unit sorohan lengkap masuci dan sesantun serta segehan. Jika sawa dipendem kurang dari satu tahun maka disiapkan banten penebus yang terdiri dari banten asoroh masuci, sesantun, jinah 800 kepeng, dan beras 10 kulak (Wikarman, 2002:144-145).

Pada pagi hari di hari pelaksanaan pengabenan dilakukan upacara ngebet tulang di setra. Sebelum penggalian dipersiapkan papaga kecil bertiang empat dan diisi leluhur di atasnya. Di atas papaga tersebut diletakkan tulang-belulang yang telah digali. Proses penggalian, pertama, membangunkan sawa dengan cara tanahnya dicengkak dengan memukulkan 'upih' atau pelepah daun pisang sebanyak tiga kali sebagai simbol 'dikedeti' oleh keluarga dan keturunannya. Upacara dilanjutkan dengan 'Ngangkid atau Ngendagin' yang dipimpin oleh Pandita atau Sulinggih. Jika kuburan telah dibongkat dan tulang belulang telah ditemukan maka



akan diletakkan rangkaian uang kepeng sebanyak 200 kepeng dan diujung-ujungnya akan dipegang oleh pratisentana atau keluarganya sebagai ungkapan bahwa semua keluarga siap melaksanakan upacara ngaben. Tulang belulang yang telah diangkat kemudian ditempatkan di papaga atau Bale Panusangan atau Pesiraman yang dibuat dari bahan kayu dadap dan diberi alas kain putih yang telah dirajah; kemudian tulang belulang tersebut akan dibersihkan dan digulung dengan kain putih tersebut atau disebut dengan 'Ngringkes' dengan terlebih dahulu dibersihkan dengan air biasa dan kumkuman.

Lubang bekas tulang-belulang yang diangkat kemudian diberikan sesajen suci selem dan pitik selem sebagai pengganti tulang-belulang yang diangkat. Sedangkan tulang yang telah digulung kemudian ditutup kembali dengan kain putih tipis dan daun telunjungan dan dipersembahkan dahar atau punjung. Menjelang pengabenan, tulang-belulang tersebut akan dimasukkan ke dalam petulangan untuk kemudian dibakar bersama Sawa Karsian. Kemudian upacara ngaben akan dilakukan seperti pada upacara ngaben Sawa Prateka (Wikarman, 2002:145).

### **3.2. Upacara Ngaben Sederhana**

Berbeda dengan upacara ngaben sarat yang penuh dengan upakara dan bebanten serta sesaji, maka upacara ngaben sederhana hanya mengerjakan yang inti dari

upacara ngaben tersebut sehingga ngaben sederhana memilik kualitas yang sama dengan ngaben sarat atau utama. Ngaben sederhana dibagi dalam empat yaitu (1) Mendhem sawa; (2) Pranawa; (3) Mitra Yadnya; dan (4) Swasta. Ngaben sederhana ini dilakukan sawa telah dikuburkan terlebih dahulu baru dilakukan pengabenan.

### 3.2.1. Mendhem sawa

Pelaksanaan mendhem sawa didasarkan pada lontar Yama Tattwa, dimana mendhem sawa dilakukan bila sedang menghadapi bencana seperti terjadinya epidemi yang mewabah atau peperangan sehingga tidak mungkin dilakukan pengabenan maka semua orang yang meninggal segera dikuburkan hingga batas waktu tertentu baru kemudian dilakukan upacara ngaben. Jasad yang di pendhem tersebut tetap harus dilakukan upacara ngaben karena rohnya akan menjadi Butha Cuil. Hal yang sama juga dikutip dalam Makalah Upacara Ngaben di Bali bahwa "bagi mereka yang masih memerlukan waktu menunggu, untuk sementara maka sawa tersebut harus dipendhem dan dititipkan pada Dewi Penghuluning Setra yang dititipkan kepada Dewi Durga di Pura Prajapati".

Tahap awal dari upacara mendhem sawa adalah menurunkan jenazah dari atas balai dan diusung ketempat pepaga yang telah disiapkan. Sawa kemudian dimandikan dengan air biasa; dibersihkan menggunakan sabun dan dikeramasi, lalu disiram dengan air yang



harum atau air kumkum. Setelah dimandikan, sawa akan dipasangkan ramuan atau alat-alat seperti gadung, kapas, wangi-wangian, kuku dikerik agar bersih, kedua ibu jari kaki dan tangan diikat dengan benang, badannya diberikan lulur atau blonyoh. Kemudian sawa akan dipasangkan perlengkapan disetiap organ tubuhnya, seperti daun intaran pada alis, daun gadung di dada, pusuh menur di lubang hidung, pecahan kaca pada kedua mata, keping waja di gigi, daun terung di kemaluan laki-laki, daun patma atau teratai pada kemaluan perempuan, dipakaikan bedak, lengewangi atau minyak wangi dan kwangen pada bagian-bagian tubuh. Setelahnya sawa akan dipakaikan baju lengkap seperti akan sembahyang, diikuti dengan keluarga yang akan melaksanakan sembahyang atau mendoakan dan mepegat atau pemutusan; terakhir sawa akan dibungkus atau dilelet dengan tikar dan tali kendit atau ante bambu (Punyatmaja, 1976:79-83).

Setelah sawa dimandikan, disuguhi tarpana dan disembahyangkan oleh keluarga dan keturunannya maka sawa tersebut diusung menuju setra dengan diiringi oleh gamelan angklung dan kidung. Di setra telah disiapkan 'bambang' atau liang lahat sesuai ukuran jenazah. Sawa akan segera diturunkan ke liang lahat dengan terlebih dahulu diputarkan 3 kali searah jarum jam atau mepurwa daksina (Natih, 1978:29). Sebelum diturunkan ke liang lahat tikar penggulung dan pengleletan sawa dibuka kemudian dipercikkan tirta



panglukatan untuk menghilangkan kecemasan, dilanjutkan dengan dipercikkan tirta pabersihan guna menyucikan atma yang meninggal, lalu dipercikkan tirta pengentas dengan maksud agar memberi jalan yang benar kepada atma tersebut, dan terakhir dipercikkan tirta kahyangan tiga sebagai restu atau pamarisudha kepada atma yang meninggal. Setelah dipercikkan dengan tirta tersebut barulah sawa dibungkus kembali dan dimasukkan ke dalam peti untuk dipendem di dalam liang lahat dan ditutup dengan tanah.

Upacara mendhem sawa di setra ini diakhiri dengan upacara menghaturkan banten yang ditujukan kepada Hyang Prajapati dengan puja penunas ica dengan maksud menyerahkan kepadaNya dan memohon ampun atas karma yang tidak baik yang pernah dilakukan selama di dunia. Menghaturkan banten kepada Ibu Perthiwi dengan pengastawa yang bertujuan untuk berkenan menerima unsur-unsur Panca Maha Butha yang meninggal tersebut kepangkuannya, dan sedahan setra dengan pengastawa di atas gundukan tanah dihaturkan tarpana atau sodaan yang dimaksudkan agar sedahan atau pengulum bangbang tidak menghalagi jasad yang dipendem tersebut. Upacara terakhir dari mendhem sawa adalah melakukan pegubaktian para sentana dan pratisentana. (Sumada, 2009).

### 3.2.2. Pranawa

Adalah jenis ngaben yang menggunakan huruf suci sebagai simbol; yang ditekankan pada ngaben ini

adalah pembersihan dan penyucian terhadap kesembilan prana yaitu prana, wyana, udana, samana, kurma, apana, naga, dhananjaya, dan krkana. Dimana sawa yang telah dikubur tiga hari maka sebelum pengabenan diadakan upacara ngeplugin atau ngulapin. Ketika hari pengabenan jemek dan tulangnya dipersatukan pada pasmian dengan posisi tulang berada di bawah dan jemek di atas. Kemudian pelaksanaannya berlaku ketentuan seperti pada amranawa sawa yang baru meninggal.

Sarana upacara dalam ngaben pranawa ditujukan pada sembilan lubang yang ada pada diri manusia karena Prana berarti lubang, nafas, jalan dan Nawa berarti sembilan. Kesembilan lubang tersebut perlu disucikan karena menjadi jalan bagi manusia masuk ke lembah dosa. Pada pengabenan Pranawa diikuti dengan upacara Pengeskara.

- 1) Udana atau lubang kening, yang mempengaruhi baik buruknya pikiran manusia.
- 2) Kurma atau lubang mata, mempengaruhi budi baik atau buruk, yang akan menembus ke desendriya.
- 3) Krkara atau lubang hidung, mempengaruhi tri kaya, jujur atau tidak
- 4) Prana atau mulut, sebagai sumber dari dosa, dimana dosa bersumber dari mulu atau tri mala paksa



- 5) Dhananjya atau kerongkongan, sebagai kekuatan yang mempengaruhi manah atau rasa sombong dan durhaka.
- 6) Samana atau lubang pepusuhan, mempengaruhi jiwa manusia sehingga menjadi loba dan serakah
- 7) Naga atau lubang lambung, mempengaruhi karakter yang berkaitan dengan Sad Ripu
- 8) Wyana atau lubang sendi, mempengaruhi perbuatan yang memunculkan Subha Asubha Karma
- 9) Apana atau pantat kemaluan, mempengaruhi kama yang berkaitan dengan Sapta Timira.

Pada pelaksanaannya, pengabenan pranawa terbagi dalam lima jenis yaitu (1) Sara Pranawa dimana upacara ngaben disertai kehadiran jenazah atau watang matah; (2) Kusa Pranawa, dengan watang matah atau hanya dengan sarana atau wadahnya disertai dengan pengawakan dari 100 katih ambengan, dan memakai upacara pengaskara; (3) Toya Pranawa, seperti halnya Kusa Pranawa, namun dalam sarannya berisi pere, berisi air, dan dilengkapi dengan eteh-eteh pengentas, serta memakai pengaskara; (4) Gni Pranawa, sama seperti pranawa lainnya dengan melakukan upacara ngaskara tetapi pengaskarannya pada tingkat kanista dan dilaksanakan di setra setelah sawa menjadi sekah tunggal. Tanpa dilengkapi dengan uperengga seperti damar kurung, tumpang salu, pepelengkungan, ancak saji, bale paga, tiga sampir, baju antakesuma, payung pagut dan hanya dilengkapi dengan dammar layon, peti jenazah, dan pepaga



atau penusangan. (5) Sapta Pranawa, pada ngaben ini, upacara dilaksanakan di rumah. Upakara yang digunakan adalah damar kurug dan panagaskaran, namun tidak menggunakan bale paga pada saat mengusung jenazah ke serta dan hanya menggunakan pepaga atau penusang.

### 3.2.3. Mitra Yadnya

Ngaben mitra yajna merupakan ngaben sederhana dengan menggunakan pengawak daksina. Pelaksanaannya didasarkan pada lontar Yama Purwana Tattwa. Ngaben dengan cara ini didasarkan pada sabda Bhatara Yama dan untuk membedakannya dengan pelaksanaan ngaben yang lain dinamakan Mitra Yajna. Dimana pelaksanaan pembakaran mayat atau atiwa-atiwa diatur menurut ketentuan dalam Yama Purwana Tattwa terutama mengenai upakara dan dilaksanakan dalam tujuh hari tanpa memilih dewasa ngaben atau hari baik. Ciri utama dari upacara ngaben Mitra Yajna adalah dalam hal penggunaan tetukon atau segala sesuatu yang dibeli yaitu panguruyagan, pisang hati, angenan, dan gegutuk. Proses pengabenannya sangat sederhana karena tidak memakai upakara besar hanya dengan pengawak daksina dan hanya memakai peti sebagai tempat jenazah saat diberangkatkan ke patunon.

### 3.2.4. Swasta atau Nyewasta

Pengabenan Swasta berasal dari kata 'su' yang berarti luwih atau utama sedangkan astha berarti asthi atau tulang/abu sehingga Swasta berarti pengabenan

kembali ke inti tetapi tetap memiliki nilai utama. Pelaksanaan pengabenan swasta merupakan pelaksanaan ngaben yang paling sederhana karena menggunakan kuantitas atau upacara yang terkecil, tidak disertakannya upacara ngaskara maka tidak menggunakan kajang sehingga tidak ada pengajuman kajang, namun tidak mengurangi kualitas dari upacara itu sendiri. Pada ngaben ini juga tidak digunakannya tetukon karena tetukon tersebut adalah jenazah itu sendiri.

Selain tidak adanya pengaskara sehingga tidak adanya upacara pengajuman kajang, ngaben swasta juga tidak menggunakan bale paga, damar kurug, damar layon, damar angenan, petulangan, tiga sampir, baju antakesuma, dan payung pagur. Pada upacara ini sawa hanya menggunakan peti jenazah dan pepaga atau penusang untuk mengusung sawa ke setra. Pelaksanaan upacara ngaben swasta hanya dilakukan di setra. Terdapat dua jenis pengabenan Swastha yaitu:

1. Pengabenan Swastha Geni, upacara pengabenan ini dilaksanakan di setra, dimana pembakaran dilakukan tanpa disertai jenazahnya. Sawa dipersonifikasikan dalam bentuk sekah tunggal; setelahnya diikuti dengan upacara nganyut di segara. Setelah upacara nganyut maka tahapan pengabenan dianggap selesai.
2. Pengabenan Swastha Bambang; pada pengabenan ini semua tahapan upacara dilaksanakan dilaksanakan di atas bambanng. Pelaksanaan pengabenan dengan cara



ini sama dengan pengabenan Swastha Geni namun ditambahkan upakara pengandeg bambang. Pada pengabenan ini tidak dilakukan upacara pengerekan dan penghanyutan, karena tidak dilakukan pembakaran melainkan di kubur namun pengelemijian dan pengerorasan tetap dilaksanakan seperti ngaben biasa. Pengabenan swastha geni atau swasta bambang termasuk pengabenan nista utama tidak memakai bale paga, tidak melaksanakan pengaskaraan dan pada saat ke setra hanya memakai tumpang salu saja.

3. Pengabenan Kerthi Parwa. Jenis pengabenan ini termasuk dalam tingkat ngaben nistaning utama, diperuntukkan bagi umat Hindu yang meninggal ketika berperang. Pada pengabenan ini tidak dilaksanakan upacara pengaskara, hanya melakukan upacara pengentas dan pengiriman. Aturan pelaksanaannya seperti pada pelaksanaan pengabenan swastha geni (sumber: <http://depanji09.blogspot.co.id/2013/09/tata-titi-lengkap-indik-ngaben.html>).

Upakara yang digunakan dalam pengabenan nyewasta sangat sederhana, dimana hanya memerlukan banten ulu berupa suci meliputi peras pengambeian yang dihaturkan bagi Sang Hyang Widhi. Selain itu disediakan banten saji terdiri atas panjang ilang, nasi angkep, ketipat presor, diyus kemalagi, dan bubuh pirata; kesemuanya melambangkan Panca Maha Butha yang dihaturkan untuk Sang Pitara.



# BAB IV

## NGABEN NGERIT DAN ADAPTASI DISPORA HINDU BALI

### 4.1. Konsep Ngaben Ngerit atau Ngagalung

Pelaksanaan upacara ngaben dikenal dua cara yaitu ngaben langsung dan ngaben ngerit. Kedua cara ini masih digunakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali hingga sekarang. Ngaben langsung adalah pengabenan yang dilaksanakan tidak memerlukan waktu lama setelah seseorang meninggal dan sawa tidak melalui proses mendhem sawa. Pengabenan cara ini umumnya dilaksanakan oleh mereka yang kaya terutama dari kalangan griya atau puri karena pelaksanaan pengabenan ini memerlukan waktu persiapan yang cukup lama, paling tidak selama 10 hari dalam rangka mempersiapkan upakara dan membuat segala bebanten yang akan dihaturkan dalam upacara tersebut termasuk memotong banyak babi yang digunakan untuk dipersembahkan sebagai sesajian dalam upacara tersebut.

Pelaksanaan ngaben langsung ini biasanya dikenal sebagai upacara ngaben sarat dimana sarat dengan upakara dan banten. Jenis upacara ngaben lengkap ini adalah upacara ngaben sawa prateka, dimana upacara ngaben ini secara bentuk upacaranya merupakan pengabenan yang paling besar secara sekala. Pengabenan

tersebut menggunakan wadah atau bade dan damar kurung, patulangan, gamelan gambang, menggunakan banten teben, panjang ilang lengkap.

Banyak upakara dan bebanten yang harus dipersiapkan sehingga ngaben lengkap menjadi kerja besar bagi keluarga yang meninggal dimana semua persiapan tersebut memerlukan waktu yang lama, tenaga yang banyak, serta biaya yang besar sehingga tidak mengherankan jika pelaksanaan upacara ngaben sarat tersebut menjadi beban bagi keluarga. Semua sumber daya yang dimiliki keluarga akan dikerahkan untuk melaksanakan upacara ngaben sebagai wujud bakti dan cinta mereka kepada orang tua dan leluhur mereka, agar leluhur mereka mendapatkan sorga, kelepasan, dan bagi keluarganya akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Mahalnya pelaksanaan upacara ngaben tersebut mengakibatkan banyak sawa yang bertahun-tahun lamanya belum juga dapat dilakukan pengabenan sehingga dipandang hutang seluruh keturunannya terhadap leluhur mereka. Padahal sejatinya, sawa hanya dapat dipendhem paling lama satu tahun. Kondisi ini kemudian memunculkan apa yang disebut ngaben ngerit.

Ngaben ngerit atau ngagalung adalah pelaksanaan upacara ngaben secara kolektif atau bersama-sama secara gotong royong. Pelaksanaan upacara tersebut dikoordinasikan oleh Desa Adat, Banjar atau Griya dan



waktunya telah ditentukan berdasarkan kesepakatan anggotanya, ada yang dilaksanakan setiap tiga tahun atau lima tahun sekali atau pada jangka waktu yang tertentu. Pelaksanaan ngaben seperti ini menjadi pilihan bagi banyak umat Hindu Bali yang kurang mampu untuk melakukan pengabenan keluarga mereka karena pada pelaksanaan ngaben irit dipandang lebih hemat biaya dan dipandang lebih bermanfaat.

Terdapat dua jenis ngaben ngerit yaitu ngaben ngiring dan ngaben massal. Ngaben ngiring adalah ngaben bersama yang melibatkan masyarakat, dimana upacara pengabenan tersebut diselenggarakan dan dibiayai oleh pihak puri sedangkan para krama atau warga ikut berkontribusi dalam menyelesaikan sarana upacara tanpa dipungut biaya. Pada beberapa puri, krama yang mengikuti upacara pengabenan akan dikenakan biaya yang murah bagi setiap sawa yang akan diabenkan. Tradisi ngaben ngiring ini masih tetap dipelihara pada banyak puri dan griya di Bali, Puri Klungkung adalah puri yang paling sering memberi kesempatan bagi kramanya untuk melakukan ngaben ngiring.

Ngaben massal adalah pelaksanaan upacara ngaben yang dilaksanakan oleh warga sendiri dengan dikoordinasikan oleh banjar atau soroh (klan). Pada pelaksanaan ngaben massal ini tidak melibatkan keluarga dari puri atau griya. Biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan ngaben ini akan dibagi rata oleh



keluarga pemilik sawa sehingga keluarga akan merasa diringankan, jika pelaksanaan upacara pengabenan menghabiskan biaya sekitar 200 juta, jika sawa yang terlibat dalam pengabenan sebanyak 20 sawa maka masing-masing keluarga pemilik sawa hanya akan dikenakan biaya 10 juta. Karena pelaksanaan ngaben massal dikoordinasikan oleh banjar maka semua krama banjar akan terlibat dan dipersiapkan secara gotong royong oleh semua krama banjar adat sehingga terbangun kembali kebersamaan dan kegotongroyongan dikalangan krama desa adat karena pada upacara ini semua krama akan melibatkan diri begitu pula dengan anggota krama yang merantau dapat ikut terlibat dalam pelaksanaan ngaben massal, baik ikut dalam peserta ngaben atau membantuk pelaksanaannya.

#### **4.2. Pelaksanaan Ngaben Massal**

Sawa yang akan mengikuti ngaben massal umumnya adalah sawa yang telah dipendhem untuk jangka waktu tertentu. Pelaksanaan pengabenan diawali dengan upacara ngulapin atau munas pada Bhatari Durga di Pura Dalem karena sawa pernah dipendam atau dititipkan kepada ibu pertiwi dan Bhatari Durga sehingga ketika akan diaben perlu dilakukan upacara khusus kepada Bhatari Durga.

Terdapat dua cara dalam memanggil sawa tersebut, ada yang tulang yang tersisa diambil untuk diabenkan sebagai perwakilan dari sawa serta ada yang

tulang tidak lagi ditemukan maka dibuat personifikasinya dari kayu. Masyarakat Hindu Bali di Makartijaya ketika mereka akan melakukan pengabenan massal maka yang dilakukan adalah sawa dibuatkan karsian sebagai sawa pengawak. Upacara ngulapin dilaksanakan di setra, kuburan kemudian digali dan keluarga akan mengatakan bahwa orang tua atau leluhurnya akan dibawa pulang ke Bali untuk diabenkan. Setelah itu sawa akan dibuatkan karsian. Karsian tersebut yang kemudian akan diaben. Kuburan yang telah dilakukan upacara ngulapin tersebut dimana sawanya telah diambil untuk diaben akan dipandang tidak ada lagi sawa yang dipendam di sana.

Upacara pelaksanaan ngaben massal pada tingkatan ngaben nyewasta dimana upakarnya sangat sederhana hanya memerlukan banten ulu berupa suci yang ditujukan kepada Sang Hyan Widhi dan ditambah dengan banten saji yang ditujukan kepada Panca Maha Butha; selain itu disertakan sajen saji, namun sajen saji ini tidak dibagikan. Semua banten tersebut harus disediakan oleh masing-masing sawa, jika terdapat 20 sawa yang akan diaben maka akan ada 20 sajen saji. Prosesi pengabenan massal sama dengan upacara ngaben sawa wedana lainnya yaitu diawali dengan upacara ngulapin, ngajum kajang, manah toya ning, pangeskare, saji tarpana, ngeileh pemerasan, mepepegatan, persiapan ngendang, wali wayang, nunas tirta penembak, kemudian dilanjutkan dengan upacara ngangkid sawa,



ngarga tirta pengentas, nyukat setra, melespas pemalungan, dan puncak acara pitra yadnya; setelah itu dilanjutkan dengan baris poleng, nganyut ke segara.

#### 4.3. Pengabenan di Makartijaya

Kehadiran diaspora Hindu Bali di Makartijaya tidak dapat dilepaskan dari peran program transmigrasi di Indonesia. Populasi diasporik Bali di Makarti mencapai 160 KK; terdapat satu pura induk yaitu pura Chandra Sidhi dan beberapa pura keluarga. Umat Hindu Bali di Makarti dipimpin oleh mangku, terdapat empat mangku yang memimpin berbagai ritual keagamaan di masyarakat Bali. Masyarakat Bali, selain terikat dalam sistem administrasi negara, mereka juga terikat dalam ikatan banjar. Di makarti terdapat 4 banjar dan terdapat satu desa adat atau desa pakraman yaitu desa pakraman Makarti. Secara ekonomi, komunitas Hindu Bali di Makarti adalah petani padi dan kelapa. Mereka berasal dari beberapa tempat di Bali, datang ke Makarti pada tahun 1972, ketika pembukaan transmigrasi pertama dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Meskipun telah membangun kehidupan di Makarti, para diasporadik ini tetap menjaga ikatan dengan keluarga dan komunitasnya di Bali, seperti diungkapkan oleh Nyoman ( $\pm 50$  tahun), paling tidak 2 tahun sekali ia atau isterinya mudik ke Bali, walaupun tidak memiliki lahan di Badung, namun ia tetap memelihara ikatan dengan banjarnya. Mereka tidak benar-benar bisa lepas dengan



daerah asal karena individu Hindu Bali berhadap ketika mereka meninggal nanti jasadnya dapat dibawa kembali ke Bali; untuk itu mereka perlu tetap memelihara hubungan dengan banjar asalnya dengan harapan keluarganya dapat membawa jasadnya kembali ke Bali dan mengabengkannya di sana. Pernyataan tersebut mencerminkan pentingnya ritual ngaben bagi umat Hindu Bali.

Masyarakat Hindu Bali Makartijaya melakukan dua cara pengabenan, yaitu ngaben nyewastha secara mandisi atau mengikuti ngaben massal. Persiapan pengabenan nyewastha dilakukan di pura dengan melibatkan keluarga dan krama banjar. Pelaksanaan ngaben tersebut dipimpin oleh seorang Mangku. Pada upacara ini sawa hanya menggunakan peti jenazah dan pepaga atau penusang untuk mengusung sawa ke setra. Peti jenazah dan pepaga tersebut kemudian akan diusung oleh warga hingga ke setra tempat pengabenan dilaksanakan; iring-iringan ini akan berhenti dan berputar-putar sebanyak tiga kali setiap melintasi persimpangan jalan atau mapasawya sebagai simbol untuk kembali ke asalnya atau pralina. Pengabenan dilaksanakan dengan cepat seperti pada upacara ngaben lainnya.

Selain meksanakan ngaben nyewasta sendiri; sebagian masyarakat Hindu Bali di Makartijaya melakukan pengabenan dengan mengikuti ngaben massal yang dilaksanakan di Bali, dengan kembali ke

banjar asalnya atau dengan mengikuti ngaben massal di daerah Lampung bagi mereka yang memiliki keluarga di sana. Untuk mengikuti upacara ngaben massal, keluarga memerlukan biaya yang lebih besar bila dibandingkan dengan melaksanakan ngaben nyewasta; namun ngaben massal lebih banyak dipilih karena dipandang lebih dapat memberikan penghargaan yang layak bagi orang tua mereka. Bagi beberapa keluarga yang mampu mereka akan memilih untuk membawa arwah keluarganya untuk diikutkan pada upacara ngaben di Bali dengan alasan membawa pulang arwahnya ke Bali.

#### **4.4. Interpretasi terhadap Fenomena Pengabenan**

Pelaksanaan upacara *ngaben ngerit* oleh diaspora Hindu Bali dapat dimakna sebagai fenomena yang mengandung reproduksi makna terhadap ajaran agama dan budaya mereka namun fenomena ngaben ngerit juga dapat menggambarkan pergeseran yang terjadi dalam ekspresi keberagaman warga Hindu Bali yang berada di luar Bali.

##### **4.4.1. Counter hegemony dari struktur sosial Bali terkait dengan sistem kasta dalam ajaran agama Hindu.**

Pelaksanaan *ngaben* di Bali, selalu digambarkan sebagai sebuah upacara yang mewah dan mahal. *Ngaben* kerap dijadikan ajang kontestasi bagi status sosial dan ekonomi keluarga. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan



oleh struktur sosial pada masyarakat Hindu Bali. Ketika mereka berada di luar Bali, ikatan terhadap struktur *wangsa* (Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra) tidak mengakar di daerah baru. Para diasporadik ini umumnya berasal dari golongan petani atau *sudra* dimana secara ekonomi dan kebutuhan untuk melakukan *ngaben sarat* menjadi tidak penting. *Ngaben sarat* lebih diperlukan oleh mereka dari kalangan Brahmana dan Kesatria dimana mereka ingin menunjukkan rasa cinta kepada sang jenazah dengan memberikan bekal/*beya* berupa *upakara* yang banyak dan mahal; banyaknya *banten* yang disediakan, tingginya *bade* yang digunakan dalam upacara, banyaknya orang yang terlibat dalam upacara, serta status tamu yang diundang. Pada upacara *ngaben nista*, *upakara* yang disajikan sedikit namun tidak meninggalkan esensi dari upacara tersebut yaitu upacara tersebut dilandasi oleh keikhlasan, pikiran yang bersih, serta perilaku semasa hidup dari sang jenazah. Bagi diasporadik Hindu Bali, yang terpenting adalah melaksanakan kewajiban mereka agar sang jenazah mencapai moksanya.

#### 4.4.2. Ekspresi kesadaran baru tentang ajaran Hindu Bali

Fenomena *ngaben ngerit* pada masyarakat golongan *sudra* tersebut tidak lepas dari tumbuhnya kesadaran dalam diri umat Hindu Bali tentang esensi ajaran agama dan peran budaya dalam pelaksanaan

tersebut. Umat Hindu Bali menyadari bahwa ajaran *utama*, *madya*, dan *nista* bukan terletak pada kemewahan dan mahalannya pelaksanaan *yadnya* tetapi pada keikhlasan mengabdikan dan memuliakan *sawa* leluhurnya. Kesadaran baru tersebut dibangun atas pemahaman tentang ajaran *weda* yang menyatakan bahwa *nista yadnya* berarti melaksanakan inti atau esensinya saja. *Ngaben ngirit* juga mencerminkan ajaran harmoni dalam *sastra weda* karena memuat tiga prinsip kedekatan yaitu kedekatan dengan tuhan, kedekatan dengan sesama manusia, dan kedekatan dengan alam.

#### **4.4.3. Reproduksi ikatan solidaritas dan identitas ke-bali-an dalam ikatan agama dan budaya**

*Ngaben ngirit* mencerminkan ajaran dalam *weda* dimana *pitra yadnya* tersebut hendaknya mencerminkan harmoni dan kedekatan antar warga Hindu Bali. Kedekatan yang dibangun tidak hanya merupakan kedekatan kepada *niskala* atau sang Hyang Widhi dengan mengantarkan *atma* leluhur ketempat yang lebih baik. Upacara *ngaben* juga sarana mereproduksi kembali kedekatan yang bersifat horizontal antar kelompok umat Hindu Bali, karena *yadnya* tersebut dilaksanakan secara bersama oleh banyak keluarga. Kebersamaan ini akan membangun semangat solidaritas dan identitas ke-bali-an para *disporadik* Hindu Bali



#### 4.4.4. Rasionalitas warga Hindu Bali dalam konteks ekonomi mereka

Kehadiran diasporadik Hindu Bali di banyak wilayah Indonesia adalah mereka yang berasal dari golongan sudra yang umumnya petani melalui program transmigrasi. Ketika mereka meninggalkan Bali, tujuannya adalah mencari penghidupan yang tidak mereka peroleh di tanah asalnya. Kematian merupakan suatu yang ditakuti oleh keluarga Hindu Bali; karena jika mereka tidak memiliki biaya maka mereka tidak dapat melakukan upacara *ngaben* bagi anggota keluarga yang meninggal, jasadnya harus menunggu lama dengan cara dikubur hingga keluarga memiliki dana untuk menyelenggarakan upacara *ngaben* kadang mereka harus menjual sebagian harta keluarga. Bagi diaspora Hindu Bali, *ngaben* tidak harus mahal, bagi mereka yang paling penting menyelenggarakan esensi dari ajaran tersebut, sehingga banyak *ngaben nista* dilakukan; mereka tidak perlu menjual harta yang telah dengan susah payah dimiliki dan roh yang meninggal tidak perlu dikubur terlalu lama karena akan menundah roh mencapai *moksanya*.

# BAB V

## KESIMPULAN & SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Upacara ngaben merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Hindu Bali dimana merupakan bagian dari upacara pitra yadnya. *Pitra yadnya* dapat diartikan berkorban atau pengorbanan bagi orang tua atau leluhur dengan tulus, ikhlas, dan suci. *Pitra yadnya* meliputi dua upacara yaitu upacara *ngaben* dan upacara *nyekah*. *Pitra yadnya* merupakan upacara mengembalikan *sawa* ke asalnya dan membebaskan *atman*-nya menuju ke pitranya atau kembali ke leluhurnya. Upacara ngaben berarti upacara pengabuan, atau menjadikan abu untuk mengembalikan lima unsur pementuk tubuh manusia kepada Panca Maha Butha dengan menggunakan api dan mengembalikan roh ke alam Brahmana. Menyelenggarakan ngaben merupakan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya atau kepada leluhurnya sebagai tanda bakti dan kecintaan dan keikhlasan kepada orang tua dan leluhurnya rasa ini sehingga menyelenggarakan upacara ngaben yang besar dan megah menjadi penting untuk mengekspresikan rasa cinta tersebut.

Upacara ngaben dikalangan disporadik Hindu Bali tidak dapat dilepaskan dari bentuk adaptasi mereka terhadap kondisi yang ada di daerah baru. *Ngaben* tidak



lagi dipandang sebagai bagian dari keharusan yang mahal dan megah; hal ini tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial dan sejarah pada diasporadik Hindu Bali. *Ngaben* dipandang lebih realistis dengan menakar kemampuan dan menjadi sarana kebersamaan antar warga Hindu Bali sebagai sosok minoritas di daerah baru. Pilihan untuk melaksanakan kewajiban tersebut diwujudkan dengan melakukan *ngaben ngerit* yaitu melaksanakan upacara *ngaben* dengan murah tanpa memerlukan dana yang besar. *Ngaben ngerit* tersebut menjadikan pelaksanaan pengabenan sebagai suatu yang tidak memberatkan keluarga.

## 5.2. Saran

Bila dilihat dari keuntungan yang didapat dalam pelaksanaan upacara *ngaben ngerit*, terutama dari sisi efisiensi waktu dan biaya; sebaiknya pelaksanaan *ngaben ngerit* lebih jadi pilihan bagi warga Hindu Bali. Dengan upacara *ngaben* ini, segala potensi yang dimiliki oleh warga Hindu Bali tidak terkuras hanya untuk melaksanakan kewajiban terhadap leluhur mereka sehingga orang Hindu Bali tidak perlu lagi takut dengan kematian karena ketika mereka meninggal mereka akan dapat segera diaben karena upacara *ngaben* tidaklah mahal.

Pelaksanaan *ngaben ngerit* ini memerlukan kerjasama dari seluruh anggota banjar. Bagi diaspora Hindu Bali, dimana ikatan dengan soroh atau klan

menjadi tidak erat, maka melaksanakan ngaben ngerit memungkinkan masyarakat dispora Hindu membangun kebersamaan melalui kegiatan gotong royong mempersiapkan upakara dan banten yang digunakan dalam upacara ngaben. pelaksanaan ngaben ini juga menjadi sarana bagi para diaspora Hindu Bali tetap terikat dengan daerah asalnya melalui keikutsertaannya dalam upacara ngaben massal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amersfoort, Hans van. 2004. "Gabriel Sheffer and the Diaspora Experience". *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Vol. 13, No. 2/3, pp. 359-373.
- Cudamani. 1993. *Arti Simbul dalam Upacara Ngaben*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Fox, Richard. 2015. "Why Do Balinese Make Offerings? On Religion, Teleology, and Complexity". *Bijdragan tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 171, pp. 29-55.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hanna, Willard A. 2012. *Bali Chronicles: Fascinating People and Events in Balinese History*. Singapore: Periplus Editions.
- Hooykaas, J. 1956. "The Balinesa Realm of Death". *Bijdragan tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 112, no:1, Leiden, pp. 74-87.

- Kaler, I Gusti Ktut. 1993. *Ngaben: Mengapa Mayat dibakar?*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Natih, I Ketut. 1978. *Antyesty Samskara (Upacara Kematian)*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Kutbah Agama Hindu dan Budha.
- Punyatmaja, IB Oka. 1976. *Pancha Sradha*. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Pusat.
- Picard, Michel. 2004. "What's in Name Agama Hindu Bali in Making" dalam Martin Ramstedt. *Hinduism' in Modern Indonesia*. London: RoutledgeCurzon. pp 56-75.
- Picard, Michel & Remy Madinier. 2011. *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. London: Routledge.
- Ramstedt, Martin (ed.). 2004. *Hinduism' in Modern Indonesia*. London: Routledge Curzon.
- Solihah, Enung. 2011. "Ngaben Sarat dan Relevansinya di Masa Kini". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.



- Sudira, I Wayan. 2012. "Jenis-jenis Upakara Piodalan Alit Tingkat Madya dan Filosofinya" dalam [http://ferrycute87.blogspot.co.id/2012/09/jenis-jenis-upakara-piodalan-alit\\_28.html](http://ferrycute87.blogspot.co.id/2012/09/jenis-jenis-upakara-piodalan-alit_28.html) diakses 26/09/2015 jam 07:10
- Sumada, I Ketut. 2009. "Sisi Unik Upacara Mreteka/Mekinsan Sawa di Luar Setra di Kota Mataram" dalam *GaneÇ Swara Edisi Khusus*, Vol. 3, No.3 Des.
- Stephen, Michele. 2010. "The Yogic Art of Dying, Kundalini Yoga, and The Balinese Pitra Yadnya". *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkendunde* 166.4, pp. 426-474.
- Vertovec, Steven. 2004. "Religion and Diaspora" dalam Peter Antes, Armin W. Geertz Randi R. Warne (eds.). *New Approaches to the Study of Religion*, Vol. 2. Berlin: Walter de Gruyter. pp. 275-297.
- Veszteg, Robert F & Erita Narhetali. 2010. "Public-good Games and The Balinese". *International Journal of Social Economics* 37.9, pp. 660-675.

Vicker, Adrian. 1996. "Contestation and Transformation of Balinese Ritual: The Case of 'Ngaben Ngirit'" dalam Linda Connor. *Cremation, Hindu Identity and Modernist Reform*. New Haven: Yale Southeast Asia Studies Monographs.

Warren, Carol. 1993. "Distrupted Death Ceremonies: Popular Culture and The Ethnography of Bali" dalam *Ocean*. 64, pp. 36-56.

Wasim, Alef Theria. 1988. *Agama Hindu dalam Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wikarman, I Nyoman Singgin. 2002. *Ngaben: Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama*. Surabaya: Paramita.

<http://de-panji09.blogspot.co.id/2013/09/tata-titi-lengkap-indik-ngaben.html> diakses 30/09/2015 jam 08:42.



**"KADEN BERTI"**

Adaptasi Kitab Kuning Tuhfah  
Ulul Albab (Wahid Walad)



—————  
—————  
—————

Penerbit dan Percetakan

**NoerFikri**

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Tlp./Fax. 0711-366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN: 978-602-73375-1-0



9 786027 337510